


Drs. H. Mahmud, M.Si

Tedi Priatna, M.Ag

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Teori dan Praktik



Tar.
07

tsabita

HIBAH

Dari : Prof. Dr. H. Mahmud, M. Si.

Tgl/Thn: Juni - 2013

Untuk Perpustakaan

Fac. Tarbiyah dan Keguruan

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Teori dan Praktik

Drs. H. Mahmud, M. Si.

Tedi Priatna, M. Ag.

HIBAH

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Mahmud, Tedi Priatna,

Penelitian Tindakan Kelas,
oleh Mahmud—cet II,

—Bandung, Tsabita, 2008.
X, 102, 15 x 23 cm

ISBN: 979-15720-7-0

Hak cipta 2008, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh
isi Buku ini dengan cara apapun,
termasuk penggunaan mesin fotokopi,
tanpa izin dari penerbit Tsabita

All right reserved

Cetakan I, Januari 2008

Cetakan II, Mei 2008

Editor:

Ija Suntana

Desain Tsampul: Tsagrafika

Tata Letak: Isyan Basya

Diterbitkan oleh Tsabita

(Kelompok Sahifa)

Bumi Panyileukan G2 No. 11, Bandung 40614

Telp. (022) 7835252, fax. (022) 7807724

e-mail: tsagrafika@yahoo.co.id

-----Pengantar Penulis ----- (Edisi II)

Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi perhatian para ahli pendidikan dunia, seiring dengan perubahan pola pandang masyarakat terhadap profesi pendidikan sebagai profesi yang tidak lagi *inferior*. Dewasa ini, para praktisi pendidikan berupaya memposisikan profesi guru sebagai profesi yang sejajar dengan profesi-profesi yang lainnya. Kalau dulu guru dianggap sebagai semiprofesi, saat ini profesi guru sedang digiring untuk menjadi profesi yang utuh. Selain itu, PTK diperhatikan oleh para peneliti, berhubung penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hakikat penelitian tindakan kelas adalah sebuah upaya peningkatan dan pengembangan profesionalisme seorang guru dalam menjalani pekerjaannya. PTK berkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Oleh karena itu, kehadiran buku yang berkenaan dengan hal tersebut mutlak dibutuhkan.

Buku yang ada di tangan pembaca adalah salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di dalam buku ini dibahas masalah penelitian tindakan kelas, walaupun tidak

terlalu mendalam dan masih banyak kekurangan. Walau begitu, insya Allah buku ini dapat membantu pembaca untuk memahami perihal PTK.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, kami ucapkan terima kasih dan berdoa kepada Allah agar memberikan pahala yang banyak.

Bandung, Mei 2008

Penulis

----- Daftar Isi -----

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	ix
Bagian Pertama:	
Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan	
A. Penelitian Ilmiah	1
B. Penelitian Tindakan	11
Bagian Kedua:	
Penelitian Tindakan Kelas	
A. Pengertian	19
B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	24
C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	29
D. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	30
E. Penerapan Penelitian Tindakan Kelas	34
F. Bentuk-bentuk Penelitian Tindakan Kelas	39
Bagian Ketiga:	
Desain dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	
A. Penyusunan Rencana Penelitian Tindakan Kelas	43
B. Pembuatan Desain Penelitian Tindakan Kelas.....	58
C. Langkah-langkah Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas	62
D. Identifikasi Faktor Pendukung	63
E. Perencanaan Waktu pelaksanaan	63
F. Implementasi kegiatan Penelitian Tindakan Kelas	64

Bagian Keempat:
Pemantauan dan Evaluasi dalam Penelitian Tindakan
Kelas

A. Pemantauan Penelitian Tindakan Kelas	69
B. Evaluasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas	78
C. Penyusunan Alat Pemantauan dan Evaluasi	84
D. Verifikasi Data	89
Daftar Pustaka	
Panduan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas	93
Sistematika Laporan Penelitian Tindakan Kelas	95
	102

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Sementara itu, hakikat PTK adalah sebuah upaya peningkatan dan pengembangan profesionalisme seorang guru dalam menjalani profesinya. PTK berkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru

Buku ini memandu praktisi pendidikan untuk menjadi pendidik yang handal dan profesional melalui Penelitian Tindakan Kelas

REVISI

Teori dan Praktik



isbn: 979-15720-7-0

Perp
371

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

(TEORI DAN PRAKTIK)

Drs. H. Mahmud, M. Si. &
Tedi Priatna, M. Ag.

BANDUNG
2008

-----Pengantar Penulis -----

Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi perhatian para ahli pendidikan dunia, seiring dengan perubahan pola pandang masyarakat terhadap profesi pendidikan sebagai profesi yang tidak lagi *inferior*. Dewasa ini, para praktisi pendidikan berupaya memposisikan profesi guru sebagai profesi yang sejajar dengan profesi-profesi yang lainnya. Kalau dulu guru dianggap sebagai semiprofesi, saat ini profesi guru sedang digiring untuk menjadi profesi yang utuh. Selain itu, PTK diperhatikan oleh para peneliti, berhubung penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hakikat penelitian tindakan kelas adalah sebuah upaya peningkatan dan pengembangan profesionalisme seorang guru dalam menjalani pekerjaannya. PTK berkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Oleh karena itu, kehadiran buku yang berkenaan dengan hal tersebut mutlak dibutuhkan.

Buku yang ada di tangan pembaca adalah salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di dalam buku ini dibahas masalah penelitian tindakan kelas, walaupun tidak terlalu mendalam dan masih banyak kekurangan. Walau

begitu, insya Allah buku ini dapat membantu pembaca untuk memahami perihal PTK.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, kami ucapkan terima kasih dan berdoa kepada Allah agar memberikan pahala yang banyak.

Bandung, Januari 2008

Penulis

----- Daftar Isi -----

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	ix
Bagian Pertama:	
Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan	
A. Penelitian Ilmiah	1
B. Penelitian Tindakan	11
Bagian Kedua:	
Penelitian Tindakan Kelas	
A. Pengertian	19
B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	24
C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	29
D. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	30
E. Penerapan Penelitian Tindakan Kelas	34
F. Bentuk-bentuk Penelitian Tindakan Kelas	39
Bagian Ketiga:	
Desain dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	
A. Penyusunan Rencana Penelitian Tindakan Kelas	43
B. Pembuatan Desain Penelitian Tindakan Kelas.....	58
C. Langkah-langkah Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas	62
D. Identifikasi Faktor Pendukung	63
E. Perencanaan Waktu pelaksanaan	63
F. Implementasi kegiatan Penelitian Tindakan Kelas	64

Bagian Keempat:

Pemantauan dan Evaluasi dalam Penelitian Tindakan Kelas

A. Pemantauan Penelitian Tindakan Kelas	69
B. Evaluasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas	78
C. Penyusunan Alat Pemantauan dan Evaluasi	84
D. Verifikasi Data	89
Daftar Pustaka	93
Panduan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas	95
Sistematika Laporan Penelitian Tindakan Kelas	102

----- Bagian Pertama -----

PENELITIAN ILMIAH DAN PENELITIAN TINDAKAN

A. PENELITIAN ILMIAH (RISET)

1. Pengertian Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris *research*. *Research* berasal dari kata *re*, yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* adalah mencari kembali, pencarian berulang-ulang. Dalam bahasa Indonesia, kata *research* dibakukan menjadi riset.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai arti dari penelitian (riset) di antaranya sebagai berikut:

- Menurut Parson (1946), penelitian adalah suatu metode untuk menemukan kebenaran serta metode berpikir secara kritis; pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.
- Menurut John (1949), penelitian adalah suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.
- Menurut Woody (1927), penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*), yang meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesa, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas suatu kesimpulan untuk menentukan apakah ia cocok dengan hipotesa.
- Menurut Sutrisno Hadi (1969), penelitian adalah usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

Penelitian secara umum dapat diartikan sebagai “*a method of study by which, through the careful and exhaustive of all ascertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to the proble*” (suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga

diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut) (Hillway, 1956). Apabila studi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah disebutlah penelitian ilmiah (*scientific research*). Sehingga penelitian ilmiah (riset) dapat diartikan sebagai suatu jenis studi yang dilakukan secara hati-hati dan mendalam dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan persoalan.

Untuk memahami pengertian di atas, tampaknya perlu diketahui perbedaan-perbedaan dan hubungan antara istilah metode, metodologi, dan metode ilmiah dengan penelitian tersebut, agar tidak terjadi kesalah-pengertian mengenai term-term tersebut.

Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang merupakan sambungan kata depan *meta* (secara harfiah berarti menuju, melalui, mengikuti sesudah) dan kata benda *hodos* (secara harfiah berarti: jalan, perjalanan, cara, arah). Menurut Klaus Buhr, metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Adapun maksud adanya metode ialah supaya kegiatan praktis terlaksanakan secara terarah, dan mencapai hasil optimal. Metode menurut arti luas tersebut dapat dikhususkan sebagai cara berfikir menurut sistem aturan tertentu. Oleh karena itu, Peter R. Senn memberikan pengertian metode sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.

Memang metode memiliki tahapan langkah, rukun yang relatif baku sebagai suatu pola, baik yang umum maupun yang khusus. Oleh karenanya, metode dapat diartikan prosedur (tahapan kerja) baku yang dipandang paling efektif untuk memecahkan masalah dalam suatu bidang tertentu.

Adapun mengenai istilah metodologi, secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas ragam metode. Metodologi secara filsafat merupakan bagian pembahasan dari epistemologi, yaitu sebuah cabang filsafat yang secara sederhana membahas mengenai bagaimana mendapatkan pengetahuan. Isi kajian metodologi ialah analisa dan penyusunan azas-azas dan jalan-jalan yang mengatur penelitian. Menurut Anton Bakker, metodologi ini luas cakupannya, yakni mulai dengan cara menerima bermacam-macam metode seperti lazim dipergunakan, kemudian menguraikan dan membandingkan metode-metode, sehingga tercapai sejumlah corak-corak umum yang ada dalam semua metode dan bagaimana cara penerapannya.

2. Sifat dan Syarat Penelitian Ilmiah

Berdasarkan penjelasan tentang istilah penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa sifat penelitian ilmiah, yakni sebagai berikut:

- 1) Penyelidikan sebagai kegiatan ilmiah berusaha menggali dan mengembangkan pengetahuan dari sumber-sumber primer untuk menemukan prinsip-prinsip, hukum, dalil,

teori-teori dan generalisasi yang terbuka umum mengenai suatu macam atau jenis yang diselidiki.

- 2) Penelitian mempergunakan cara kerja dengan prosedur yang teliti, jelas, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan, sebagai proses yang memberi kemungkinan tertinggi bagi tercapainya pengetahuan yang benar.
- 3) Penelitian mendasarkan diri pada pengetahuan dan pengalaman yang selama ini telah dicapai dan diterima kebenarannya.
- 4) Data dalam penelitian tidak boleh dikumpulkan sekadar data yang sesuai dengan keinginan pribadi si peneliti, yang tidak mustahil memiliki kecenderungan untuk membenarkan hipotesis atau sebaliknya menolak kebenaran hipotesis yang dirumuskan.
- 5) Penelitian mengolah data dan menyajikannya secara sistematis, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- 6) Hasil penelitian dilaporkan secara rasional dan logis dalam berbagai bentuk penulisan ilmiah sesuai dengan cara dan maksud dilakukannya suatu penelitian.

Suatu penelitian ilmiah paling tidak harus memuat unsur-unsur berpikir ilmiah, yaitu terungkap adanya persoalan dan masalah, bila perlu mengajukan dugaan-dugaan sementara (hipotesis), adanya informasi, bukti atau data yang logis untuk dianalisis, dan diakhiri dengan suatu kesimpulan berikut implikasinya. Suatu penelitian tidak membiarkan fakta itu sekadar terpampang apa adanya tanpa makna, melainkan fakta itu menjadi bahan atau data yang harus ditafsirkan sekaligus dianalisis. Tentu saja penafsiran dan

penganalisisan data tersebut harus ditempuh melalui metode dan prosedur pemecahan masalah, karena pada intinya suatu penelitian harus mengemukakan kenyataan-kenyataan itu sebagai suatu persoalan. Selanjutnya persoalan tersebut dipandang sebagai masalah penelitian, agar diperoleh suatu pemecahan.

Memang, riset atau penelitian merupakan salah satu jenis studi. Tetapi tidak semua jenis studi dapat dikatakan riset atau penelitian ilmiah. Secara umum, Crawford (1928) mengajukan 9 (sembilan) kriteria atau ciri-ciri penelitian, yaitu: (1) penelitian harus berkisar di sekeliling masalah yang ingin dipecahkan; (2) penelitian sekurang-kurangnya harus mengandung unsur-unsur orsinalitas; (3) penelitian harus didasarkan pada pandangan ingin tahu; (4) penelitian harus dilakukan dengan pandangan terbuka; (5) penelitian harus berdasarkan pada asumsi bahwa suatu fenomena mempunyai hukum dan pengaturan; (6) penelitian berkehendak untuk menemukan generalisasi atau dalil; (7) penelitian merupakan studi tentang sebab akibat; (8) penelitian harus menggunakan pengukuran yang akurat; dan (9) penelitian harus menggunakan teknik yang secara sadar diketahui. Penelitian yang efektif tidak dapat dilakukan seenaknya saja, tetapi harus didukung oleh faktor-faktor penunjang seperti kemampuan peneliti, sarana dan prasarana yang cukup, atau faktor lainnya.

Dalam penelitian kuantitatif, syarat penelitian ilmiah dapat disederhanakan yakni (1) Memenuhi kriteria logico-

hypotetico-verifikatif, atau Menggunakan metode ilmiah: Rasional - Empirik - Terukur; dan (2) Menggunakan kaidah dan prosedur baku penelitian.

3. Tugas dan Fungsi Penelitian

Penelitian memegang peranan penting dalam memberikan pondasi terhadap tindak serta keputusan dalam segala aspek kehidupan manusia. Penelitian berguna untuk mencari hal-hal yang baru atau untuk memecahkan suatu persoalan; untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk, dan konsekuensi terhadap suatu set keadaan khusus. Keadaan tersebut bisa saja dikontrol melalui percobaan (eksperimen) ataupun berdasarkan observasi tanpa kontrol.

Tugas yang diemban penelitian sebenarnya kompleks. Secara umum, tugas tersebut di antaranya adalah:

- Tugas mengadakan deskripsi atau menggambarkan secara jelas dan cermat hal-hal yang dipersoalkan.
- Tugas menerangkan (eksplanasi), yaitu menerangkan kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa.
- Tugas menyusun teori, maksudnya mencari dan merumuskan hukum-hukum atau tata-tata mengenai hubungan antara kondisi yang satu dengan kondisi yang lain atau hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain.

- Tugas prediksi (ramalan), artinya membuat prediksi, estimasi dan proyeksi mengenai peristiwa-peristiwa bakal terjadi atau gejala-gejala yang bakal muncul.
- Tugas pengendalian, yaitu melakukan tindakan-tindakan guna mengendalikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala.

Inti fungsi penelitian ilmiah (riset) sebenarnya adalah uji empirik proposisi rasional atau verifikasi empirik; menjelaskan masalah yang ditemukan; alat untuk menguji teori; mengadakan klarifikasi (penjelasan) terhadap konsep yang telah digunakan untuk memformulasikan teori itu sendiri. Penelitian pada dasarnya tidaklah dilakukan untuk memperbaiki suatu teori, tetapi jika hasil penelitian membuktikan bahwa penemuan-penemuan tidak lagi cocok dengan teori, maka hal ini memberi peluang untuk mengadakan reformulasi kembali teori ataupun memperluas teori yang ada; fungsi *basic* (dasar); fungsi evaluasi (untuk melanjutkan atau memastikan dan tidaknya penelitian); dan fungsi terapan.

Hasil penemuan riset dapat dipergunakan untuk menguji kebenaran teori yang telah ada; dapat memperjelas konsep-konsep teoritis; dan dapat membantu di dalam merumuskan teori yang baru atau memperluas teori yang lama. Hasil riset ini hanya berguna kalau data yang diperoleh benar-benar dipergunakan untuk membuat keputusan dalam rangka memecahkan persoalan.

4. Jenis penelitian

Penelitian sebenarnya banyak sekali jenisnya, tergantung dari sudut mana ragam dan jenis penelitian itu didasarkan. Secara umum, ditinjau dari tingkatan teori yang dicari, penelitian terbagi atas 2 (dua) jenis, yaitu Penelitian dasar (*Basic Research/Pure Research*) dan Penelitian terapan (*applied research, practical research*).

- Penelitian Dasar (*Basic Research/Pure Research*)

Penelitian dasar adalah suatu riset yang mempunyai alasan intelektual *an sich*, bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu suatu alasan yang didasarkan atas keinginan untuk mengetahui semata-mata, yang tidak langsung mempunyai kegunaan praktis.

Hasil dari penelitian dasar adalah pengetahuan umum dan hukum-hukum. Pengetahuan umum ini merupakan alat untuk memecahkan masalah-masalah praktis, dan penelitian murni tidak dibayang-bayangi oleh pertimbangan penggunaan dari penemuan tersebut untuk masyarakat, perhatian utamanya adalah kesinambungan dan integritas dari ilmu dan filosofi.

- Penelitian terapan (*applied research, action research*)

Penelitian terapan adalah suatu riset yang mempunyai tujuan atau alasan praktis (*practical reason*) yaitu suatu

alasan yang berdasarkan atas keinginan untuk mengetahui sesuatu dengan tujuan agar bisa melakukan sesuatu yang jauh lebih baik, efektif dan efisien.

Dari penelitian ini diperoleh hasil berupa pemaparan, latar belakang suatu masalah dan saran-saran tindakan (*action*) sebagai implementasi dari kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan si peneliti. Deskripsi terapan dalam penelitian pada dasarnya bersifat menerangkan. Penelitian terapan merupakan kegiatan ilmiah untuk mengungkapkan gejala alam dan gejala sosial dalam kehidupan yang dipandang perlu diperbaiki karena memiliki berbagai kelemahan, dengan menggunakan metode yang sistematis, teratur, tertib dan dapat dipertanggung-jawabkan. Dalam praktiknya, penelitian terapan tidak dapat dilepaskan dari teori-teori terutama untuk memberikan landasan berpijak/dari sudut mana pemecahan suatu masalah dibahas atau diungkapkan.

Adapun yang menjadi ciri-ciri penelitian terapan antara lain: penelitian terapan merupakan kegiatan ilmiah untuk menemukan kebenaran yang objektif dan didukung dengan data empiris; penelitian terapan memerlukan penggunaan metode yang tepat/relevan; penelitian terapan perlu mempergunakan teori-teori dan pengalaman yang bersifat terpakai; data yang terkumpul harus lengkap dan objektif; penelitian terapan tidak hanya menyajikan data, tetapi harus disertai juga

dengan pengolahan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif; penelitian terapan perlu dilaporkan secara jelas dan sistematis, dengan mengikuti pola berpikir ilmiah yang objektif, rasional dan dapat dipertanggungjawabkan; dan penelitian terapan memfokuskan pada masalah alam/gejala sosial yang memiliki berbagai kekurangan (Hadari Nawawi, 1996: 9-18). Hasil penelitian ini merupakan aplikasi baru dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Secara rinci tentang penelitian tindakan ini akan dijelaskan pada bagian berikut.

B. PENELITIAN TINDAKAN

1. Pengertian Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, strategi baru atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain (Suryabrata,1983). Di samping itu, penelitian tindakan atau *Action Research* juga merupakan langkah-langkah nyata dalam mencari cara yang paling cocok untuk memperbaiki keadaan, lingkungan, dan meningkatkan pemahaman terhadap keadaan dan atau lingkungan tersebut (McTaggart, dalam Hanurawan, 2001). Penelitian tindakan merupakan penelitian yang diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan. Guru-guru mengadakan

pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kelas, kepala sekolah mengadakan perbaikan terhadap manajemen di sekolahnya. Penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan. Penelitian tindakan juga biasa dilakukan dengan meminta bantuan seorang konsultan atau pakar dari luar. Penelitian tindakan yang demikian diklasifikasikan sebagai penelitian tindakan kolaboratif atau *collaborative action research*.

Sementara itu, Grundy (1995) menjelaskan bahwa *action research* merupakan usaha perbaikan pemahaman, cara dan kondisi yang dilakukan secara kolaboratif. Hal serupa juga ditegaskan oleh Sagor (1992) yang mengatakan: "*Action research is conducted by people who want to do something to improve their own situation*". Senada dengan para ahli lainnya, Calhoun (1994) juga menjelaskan bahwa *action research* merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas dan penampilan organisasi.

Action Research dapat dilakukan oleh manager, direktur, dosen, guru, atau pekerja sosial lainnya. *Action Research* dapat mengandung unsur-unsur: (a) memperbaiki pekerjaannya sendiri, (b) kolaboratif dengan orang atau kelompok lainnya untuk memperbaiki pekerjaan mereka, (c) kolaboratif dengan instansi lain secara terpisah untuk memunculkan atau mengembangkan sistem baru.

2. Ciri-Ciri Penelitian Tindakan

Suryabrata (1983) menjelaskan bahwa ada empat ciri penelitian tindakan yaitu: (1) Praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual dalam dunia kerja. (2) menyediakan rangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan perkembangan-perkembangan baru, yang lebih baik daripada cara pendekatan impresionistik dan fragmentaris. Cara penelitian ini juga empiris dalam artian bahwa penelitian tersebut mendasarkan diri pada observasi aktual dan data mengenai tingkah laku, dan tidak berdasar pada pendapat subjektif yang didasarkan pada pengalaman masa lampau. (3) Fleksibel, adaptif, membolehkan perubahan-perubahan selama masa penelitiannya dan mengorbankan kontrol untuk kepentingan *on-the spot experimentation* serta inovasi. (4) Walaupun berusaha supaya sistematis, namun penelitian tindakan kurang tertib secara ilmiah, karena itu validitas internal dan eksternalnya lemah. Tujuannya bersifat situasional, sampelnya terbatas dan tidak representatif, dan kontrolnya terhadap ubahan bebas sangat kecil. Oleh karena itu, walaupun hasil-hasilnya berguna untuk dimensi praktis, namun tidak secara langsung memberi sumbangan kepada ilmunya.

McTaggart (dalam Hanurawan, 2001) menjelaskan bahwa: (1) Penelitian tindakan harus dilakukan secara sistematis. (2) Penelitian tindakan tidak hanya sekadar

pemecahan masalah, tetapi juga dijiwai oleh keinginan untuk memperbaiki atau mencapai yang lebih baik, (3) Penelitian tindakan harus kolaboratif dan tidak dikerjakan oleh orang lain atau orang yang tidak terkait dengan pekerjaan yang diupayakan perbaikannya, (4) Penelitian tindakan bukan implementasi kebijakan, dan (5) Penelitian tindakan bukan semata-mata penerapan metodologi ilmiah, tetapi juga memperhatikan hal-hal lain, misal kolaboratif, partisipatori, dan adanya perubahan kondisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Penelitian tindakan itu mempunyai ciri-ciri: (1) praktis, (2) dimaksudkan untuk memperbaiki, (3) fleksibel, (4) validitas internal dan eksternalnya rendah, (5) kooperatif, serta (6) terkait dengan pekerjaannya sendiri dan dilakukan “sendiri” (*doing by himself*).

3. Prosedur Penelitian Tindakan

Selain ciri-ciri seperti yang dijelaskan di atas, Kemmis dan McTaggart (1997) menjelaskan bahwa penelitian tindakan mempunyai prosedur penelitian yang khusus. Prosedur itu membentuk siklus seperti spiral yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila perubahan belum seperti yang diharapkan, siklus itu diulangi lagi menjadi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Sementara itu McKennan (dalam Sukamto 1996) menjelaskan bahwa penelitian tindakan dapat terdiri dari satu, dua atau tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari: permasalahan, rumusan masalah, kajian kebutuhan, gagasan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi. Senada dengan para ahli lainnya, Calhoun (1994) juga menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang mempunyai siklus: (1) pemilihan area dan fokus penelitian, (2) mengumpulkan data, (3) mengorganisasi data, (4) menganalisis dan menginterpretasikan data, dan (5) melakukan tindakan. Menurut Calhoun, data yang dikumpulkan untuk dasar membuat keputusan tindakan itu dapat berasal dari data yang ada sekarang, hasil penelitian yang lalu, serta studi literatur. Sementara itu John Elliot (1991) menjelaskan bahwa kegiatan penelitian tindakan itu meliputi: (1) permasalahan (2) pengumpulan data (3) perencanaan (4) implementasi perencanaan atau tindakan, dan (5) evaluasi. Sedangkan Suryabrata (1983) menjelaskan bahwa ada tujuh langkah dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) merumuskan masalah (2) menelaah kepustakaan (3) merumuskan hipotesis tindakan (4) mengatur setting dan melakukan tindakan (5) menentukan kriteria evaluasi (6) menganalisis data dan mengevaluasi hasil, serta (7) menulis laporan.

Pada penelitian tindakan setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari informasi, yaitu mencari penyebab atau hal-hal yang menyebabkan

timbulnya masalah. Informasi dapat diperoleh melalui pengamatan di lapangan maupun melalui kajian pustaka. Apabila penyebab timbulnya masalah sudah diketahui, langkah selanjutnya adalah mengkaji teori dan atau penelitian yang relevan untuk menyusun hipotesis tindakan atau merencanakan tindakan. Dalam merencanakan tindakan, peneliti harus cermat karena selain harus menyiapkan segala sesuatunya yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan, peneliti juga harus menyiapkan instrumen yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Apabila hipotesis tindakan sudah dirumuskan dan persiapan sudah selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi. Ada dua hal pokok yang perlu diobservasi, yaitu pelaksanaan tindakan itu sendiri dan dampak dari tindakan.

Langkah terakhir dalam satu siklus pada penelitian tindakan adalah refleksi. Pada langkah ini dengan kolaboratif tim peneliti mendiskusikan secara mendalam dan kritis mengenai hasil pengamatan yang menyertai tindakan sebelumnya. Masing-masing anggota tim mencoba melihat, mencermati atau mengkaji: Apakah tindakan yang telah dilakukan itu sudah membawa dampak atau belum? Apabila dirasa tindakan sudah membawa dampak positif atau membawa perbaikan, maka penelitian dihentikan. Hal ini berarti penelitian tindakan hanya memerlukan satu siklus atau *mono-cycle*. Namun apabila dirasakan tindakan itu belum

membawa perbaikan seperti yang diharapkan, maka perlu dikaji lebih cermat untuk mencari penyebab “kegagalan” ini. Penyebab ini dapat dikarenakan pelaksanaan tindakan yang kurang sesuai dengan rencana dan dapat pula dikarenakan rencana tindakannya yang kurang tepat. Dalam refleksi ini dimungkinkan tim peneliti mencari jalan keluar yang lebih baik, mencari strategi baru yang lebih efektif, dan mengantisipasi faktor-faktor penghambat. Selanjutnya hasil refleksi ini digunakan untuk membuat rencana tindakan selanjutnya. Untuk keadaan seperti ini penelitian tindakan memerlukan dua siklus atau lebih, yang berarti *multi-cycle*. Tidak ada ketentuan tentang lamanya waktu yang diperlukan untuk setiap siklus dan jumlah siklus untuk setiap penelitian tindakan. Semuanya tergantung pada tim peneliti, waktu dan dana yang tersedia.

Salah satu model penelitian tindakan ini dalam dunia pendidikan dikenal jenis **Penelitian Tindakan Kelas** (*classroom action research*).

----- Bagian Kedua -----

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. PENGERTIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suyanto, 1997: 4). PTK berupaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menunaikan tugasnya.

Dalam literatur berbahasa Inggris, PTK dikenal dengan istilah *classroom action research*, yang disingkat CAR. PTK atau CAR menjadi perhatian para ahli pendidikan dunia, seiring dengan perubahan pola pandang masyarakat terhadap tugas pendidik sebagai profesi yang tidak lagi *inferior*. Para praktisi pendidikan dunia berupaya memposisikan pekerjaan guru sebagai

profesi yang sejajar dengan profesi-profesi yang lainnya. Kalau dulu guru dianggap sebagai semiprofesi, saat ini pekerjaan guru sedang digiring untuk menjadi profesi yang seutuhnya.

Classroom action research (CAR) adalah *action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. *Action research* pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan- ...”, yang dilakukan secara siklik, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Ada beberapa jenis *action research*, dua di antaranya adalah *individual action research* dan *collaborative action research (CAR)*. Jadi *CAR* bisa berarti dua hal, yaitu *classroom action research* dan *collaborative action research*; dua-duanya merujuk pada hal yang sama.

Action research termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. *Action research* berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (general). *Action research* lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun demikian hasil *action research* dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti.

Perbedaan antara penelitian formal dengan *classroom action research* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan antara Penelitian Formal dengan *Classroom Action Research*

Penelitian Formal	Classroom Action Research
Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru/dosen
Sampel harus representatif	Kerepresentatifan sampel tidak diperhatikan
Instrumen harus valid dan reliabel	Instrumen yang valid dan reliabel tidak diperhatikan
Menuntut penggunaan analisis statistik	Tidak diperlukan analisis statistik yang rumit
Mempersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis
Mengembangkan teori	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung

Selain alasan di atas, PTK diperhatikan oleh para peneliti, berhubung penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

McNiff, seperti dikutip oleh Suyatno (1997), memandang bahwa PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri, hasilnya dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, dan pengembangan keahlian mengajar. Dalam PTK guru dapat meneliti sendiri

praktik pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas. Dengan penelitian tindakan kelas, guru melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Sehingga, guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini dapat terjadi, karena setelah meneliti kegiatannya di kelas—dengan melibatkan siswanya melalui tindakan-tindakannya yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi—guru akan memperoleh umpan balik (*feedback*) yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru dapat membuktikan apakah suatu teori belajar-mengajar dapat diterapkan dengan baik di kelas yang ia miliki atau tidak? Bila ada teori yang tidak cocok, maka ia harus segera menggantinya dengan teori yang lebih cocok lagi.

Dalam PTK, seorang guru dapat menyaksikan, merasakan, mencermati, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efek (efektif) atau justru tidak? Oleh sebab itu, ketika seorang guru mengetahui—tentunya hasil pengamatan serius dan cermat—bahwa penugasan siswa yang ketat tidak menghasilkan apa-apa pada siswa, kecuali stress, maka dia bisa mengganti

penugasan tersebut dengan cara yang lebih baik. Penggantian ini tentunya harus didasari oleh hasil pengamatan atau penelitian. Sebaliknya, bila seorang guru justru menemukan bahwa praktik dan metode pembelajaran yang diberikan olehnya kepada siswa menghasilkan efek yang positif, ia dapat mempertahankannya.

Dengan PTK, seorang guru dapat mencoba berbagai tindakan yang berupa program pembelajaran tertentu, seperti mencoba menggunakan bahan bacaan yang memiliki gambar dan ceritera yang menarik, dan cara-cara lain yang bisa menunjang efektifitas pembelajaran.

Kelas yang dimaksud dalam istilah PTK ini tidak hanya dalam pengertian ruangan tertutup. Pengertian kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Oleh karenanya, PTK dapat juga dilakukan ketika anak sedang mengikuti karyawisata, kegiatan di laboratorium, atau dimana saja ketika siswa sedang mengerjakan tugas diberikan oleh guru.

Komponen dalam sebuah kelas, semuanya dapat dikaji melalui penelitian tindakan kelas ini. Komponen dimaksud di antaranya adalah siswa, guru, materi pelajaran, peralatan, hasil pembelajaran, lingkungan dan pengelolaan pembelajaran serta lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

B. KARAKTERISTIK PTK

Pada dasarnya, semua jenis penelitian adalah upaya memecahkan persoalan (*problem solving*). Begitu pula dengan PTK yang berupaya memecahkan permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun begitu, PTK memiliki karakteristik tersendiri, yaitu bahwa problem yang menjadi objek penelitian berangkat dari problem pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Problem tersebut dinilai oleh sang guru sebagai penghalang terhadap kelancaran dan keefektifan belajar mengajar. Dengan demikian, PTK dapat dilaksanakan bila guru merasakan dan menyadari terdapat persoalan yang terkait dengan proses dan hasil pembelajaran yang ia laksanakan. Contoh-

nya, seorang guru menyaksikan siswa-siswa yang diajarnya lambat berkemampuan membaca. Guru merasa dan menyadari bahwa persoalan tersebut sangat penting dan memerlukan pemecahan secara sistematis.

PTK tidak selamanya harus dilakukan oleh seorang guru, apabila dirinya merasa bahwa apa yang dia praktikkan di dalam kelas tidak bermasalah. Namun, seberapa besar kemampuan dia dalam melihat masalah yang ada pada proses pembelajaran, adalah merupakan persoalan. Faktanya, tidak semua guru mampu melihat sendiri apa yang dilaksanakannya selama mengajar. Bisa saja seorang guru, ketika dirinya selalu merasa bahwa proses pembelajarannya sudah benar, padahal justru itu keliru. Untuk kasus seperti ini, PTK harus dilakukan oleh orang lain.

Karakteristik PTK yang paling jelas dan khas—membedakan PTK dari penelitian yang lainnya—adalah adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Jadi, PTK bukan **penelitian sekedar ingin tahu**. Contohnya adalah ketika seorang guru meneliti tentang kebiasaan beberapa muridnya yang sering bolos. Ketika seorang guru mengetahui bahwa penyebab membolosnya murid adalah karena murid tersebut pada jam tertentu harus ikut berjualan di pasar membantu orangtuanya, maka

guru harus melakukan tindakan tertentu, seperti berbicara dengan orangtuanya.

Jadi, karakteristik PTK yang paling jelas adalah bahwa penelitian ini bukan sekadar ingin tahu persoalan, tapi ingin mencari solusi persoalan dalam rangka memperbaiki keadaan pembelajaran.

Menurut Richart Winter, ada enam karakteristik PTK, yaitu (1) kritik reflektif, (2) kritik dialektis, (3) kolaboratif, (4) resiko, (5) susunan jamak, dan (6) internasionalisasi teori dan praktek (Winter, 1996). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik PTK tersebut.

1. *Kritik Refleksi*; salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
2. *Kritik Dialektis*; dengan adanya kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap: (a) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan, (b) Struktur kontradiksi internal, -

maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.

3. *Kolaboratif*; di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, peserta didik dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung.
4. *Resiko*; dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.

5. *Susunan Jamak*; pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, penelitiannya. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.
6. *Internalisasi Teori dan Praktik*; Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang

lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kuantitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

C. TUJUAN PTK

Tujuan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. W.R. Borg, seperti dikutip oleh Suyatno (1997: 8), menyebutkan bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah pengembangan keterampilan guru berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelasnya, dan bukan bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

Berkenaan dengan tujuan, PTK merupakan salah satu cara strategis bagi guru untuk meningkatkan dan memperbaiki layanan pendidikan. McNiff (Suyatno, 1997) menyebutkan bahwa dasar utama dilaksanakan penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan.

Tujuan PTK dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, PTK harus

difokuskan pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh seorang guru, kemudian dicoba dan dievaluasi, apakah tindakan-tindakan alternatif tersebut dapat digunakan untuk *problem solving* atau tidak terhadap masalah yang sedang dihadapi olehnya dalam kegiatan pembelajaran?

Jika perbaikan dan peningkatan pelayanan profesional guru dalam konteks pembelajaran dapat terwujud berkat diadakannya penelitian tindakan kelas, ada tujuan penyerta yang juga dapat dicapai. Tujuan penyerta yang dimaksud adalah terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung. Tujuan penyerta ini merupakan perbaikan dan peningkatan layanan pendidikan. Oleh karena itu, guru akan lebih banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan layanan pembelajaran.

Melalui PTK, seorang guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktik pembelajaran secara reflektif.

D. MANFAAT PTK

Manfaat PTK terkait dengan komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Inovasi pembelajaran
2. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas
3. Peningkatan profesionalisme guru (Suyatno, 1997:9).

1. Manfaat PTK dalam aspek inovasi pembelajaran

Inovasi pembelajaran adalah upaya seorang guru dalam mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajar agar mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Dari tahun ke tahun, guru selalu berhadapan dengan siswa yang berbeda. Oleh sebab itu, jika guru melakukan penelitian tindakan kelas dari kelasnya sendiri, serta berangkat dari persoalan yang dihadapinya, kemudian menghasilkan solusi untuk persoalan tersebut, maka secara tidak langsung ia telah terlibat dalam proses inovasi pembelajaran. Dengan cara seperti itu, inovasi pembelajaran benar-benar berangkat dari realitas permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar di kelas.

Inovasi pembelajaran seperti di atas dengan sendirinya akan jauh lebih efektif, jika dibandingkan dengan penataran-penataran untuk tujuan yang sama. Sebab, dalam penataran, biasanya, selalu berangkat dari teori yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan guru secara individual bagi pemecahan masalah yang dihadapinya

di kelas. Sementara itu, penelitian tindakan kelas akan selalu relevan dengan kebutuhan guru untuk mengadakan inovasi dalam proses pembelajaran. Di samping berangkat dari realitas keseharian sang guru, dalam penelitian tindakan kelas terbuka sekali bagi guru untuk merumuskan masalahnya bagi efektivitas model-model pembelajaran di kelasnya.

2. Manfaat PTK dalam aspek pengembangan kurikulum

Dalam aspek pengembangan kurikulum, PTK dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru yang bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum tersebut. Untuk kepentingan pengembangan kurikulum pada level kelas, PTK sangat bermanfaat jika digunakan sebagai salah satu sumber masukan. Sebagaimana dikatakan oleh J. Elliot (1992), proses reformasi kurikulum secara teoritik tidak netral. Oleh karena itu, proses ini akan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling berhubungan mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pengajaran. Penelitian tindakan kelas dapat membantu guru untuk lebih dapat memahami hakikat tersebut secara empirik, bukan sekadar penalaran teoritik.

3. Manfaat PTK dalam aspek profesionalisme guru

Seorang guru profesional tidak akan menolak melakukan perubahan dalam praktik pembelajarannya, sesuai dengan kondisi kelasnya. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi dalam kelas, untuk kemudian meningkatkannya ke arah perbaikan secara profesional. Berkenaan dengan profesionalisme guru, McNiff (1992) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, seorang guru ditantang untuk memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan proses-proses pembelajaran yang baru. Dengan demikian, pada kenyataannya, tindakan-tindakan dalam PTK merupakan pendidikan itu sendiri bagi guru.

Guru yang profesional perlu melihat dan menilai sendiri secara kritis terhadap praktik pembelajarannya di kelas. Dengan melihat praktik kerjanya—untuk kemudian direfleksikan dan diperbaiki, seorang guru akan semakin memiliki bobot akademik yang menunjang penciptaan *output* yang baik dan diharapkan. Sebuah prasarana penting dalam pendidikan ialah seorang guru harus selalu mengupayakan perbaikan setiap saat dalam proses pembelajarannya. Perbaikan pembelajaran yang dapat dilakukan akibat diadakannya penelitian tindakan kelas akan memungkinkan bagi guru untuk meningkatkan kecakapan profesinya secara sistematis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat PTK adalah sebagai berikut:

- a. Membuat guru peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya;
- b. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dilakukan oleh dia dan muridnya;
- c. Meningkatkan kinerja guru;
- d. Dengan tahapan-tahapan PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajarannya melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelas (aktual maupun faktual);
- e. PTK tidak mengganggu tugas pokok karena terintegrasi antara tugas pokok dalam proses pembelajaran dan kerja penelitian;
- f. PTK membuat guru lebih kreatif, dan inovatif. Selalu memperhatikan kelemahan dan berupaya mencari solusi.

E. PENERAPAN PTK

PTK akan bisa dilakukan oleh seorang guru, bila dirinya memiliki rasa tidak puas terhadap praktik belajar yang selama ini dilakukan olehnya. Sebaliknya, bila seorang guru telah merasa puas dengan apa yang ia lakukan dalam proses pembelajaran di kelasnya, walaupun senyatanya masih banyak kekurangan dan hambatan, sangat susah baginya untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

PTK bisa diterapkan oleh seorang guru, apabila dirinya jujur mengakui kelemahan pada dirinya. Kelemahannya akan terbaca oleh dirinya, apabila ia mampu merefleksikan, merenung, dan *me-review* terhadap apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran di kelasnya. Sebagai contoh, terdapat masalah kemampuan siswa kelas 2 Aliyah yang kesulitan memahami teori waris Islam dalam pelajaran fiqh. Dilihat dari sisi pencapaian, mereka selalu mendapatkan nilai buruk, bila diberi ujian yang memuat pelajaran tersebut. Untuk mengatasi persoalan tersebut guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas dengan mencoba berbagai alternatif model pembelajaran, agar siswa dapat belajar dengan mudah ilmu waris tersebut. Model pembelajaran tersebut bisa saja dengan cara menggunakan diagram atau dengan menggunakan alat peraga. Atau, bisa saja seorang guru menyuruh menghapuskan rumus waris dengan cara dibentukkan, atau cara-cara lainnya.

McNiff, seperti dikutip oleh Suyatno, menyebutkan beberapa petunjuk praktis agar PTK bisa dilakukan oleh seorang guru:

1. Berangkat dari persoalan yang kecil

Yang dimaksud dengan persoalan kecil adalah hal-hal yang ukuran urgensitasnya tidak terlalu men-

colok, namun perlu, tapi selalu dianggap enteng. Sebagai contoh adalah masalah menyampaikan silabi kepada siswa, penjadwalan mata pelajaran, dan lain-lain. Untuk permasalahan ini, seorang guru dapat melakukan tindakan berkenaan dengan salah satu persoalan di atas.

2. Rencanakan penelitian tindakan secara cermat

PTK harus direncanakan secara cermat. Perencanaan yang cermat ini pada hakikatnya menyangkut skenario tindakan-tindakan apa saja yang akan dicobakan dalam penelitian, persoalan mana yang harus dipecahkan terlebih dahulu, kelas mana yang harus dilibatkan, rekan guru mana yang harus diajak untuk terlibat, kepada siapa harus berkonsultasi, dan lain-lain.

3. Susunlah jadwal yang realistik

Seorang guru yang akan melakukan PTK harus menentukan jadwal setiap tindakan yang dicobakan secara realistis. Artinya, penjadwalan tersebut harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, rentang masa belajar secara formal di sekolah, jadwal mata pelajaran setiap hari, dan lain-lain.

4. Libatkan pihak lain

Dalam melakukan PTK, guru perlu melibatkan pihak lain, agar validitas tindakan-tindakan yang dicobakan dapat dijamin. PTK lebih memiliki jiwa atau sifat melibatkan pihak lain, bukannya sebuah penelitian pada orang lain. Oleh sebab itu, keterlibatan pihak lain, seperti sesama guru yang lain, siswa, atau pengawas harus dipandang sebagai mitra kerja dalam rangka PTK.

5. Informasi harus sampai pada pihak lain yang terkait

Dalam melakukan tindakan kelas, seorang guru perlu menginformasikan kegiatan-kegiatan yang akan dicobakan dalam penelitian itu kepada pihak-pihak lain yang terkait. Tujuan utama untuk melakukan hal ini adalah agar mereka tidak salah paham dan tindakan dalam penelitian tidak dianggap sebagai kegiatan yang subversif, mengganggu tradisi yang sudah mapan. Jika seorang guru akan mencobakan tindakan-tindakan tertentu dalam proses pembelajaran, kepala sekolah, guru lain, orangtua murid perlu diberitahu tentang hal itu. Hal ini perlu dilakukan, agar guru sebagai peneliti mendapatkan dukungan, baik secara administratif, psikologis, maupun dukungan profesional.

6. Ciptakan sistem umpan balik

Dalam melakukan PTK, guru perlu menciptakan sistem umpan balik. Sistem ini sebenarnya merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam PTK guru perlu segera memberitahukan hasil penelitiannya kepada pihak lain yang terkait agar memungkinkan baginya mendapatkan umpan balik. Sistem umpan balik sangat penting untuk diciptakan agar peneliti (guru) memperoleh masukan yang bersifat korektif dan bahkan dapat memperbaiki arah penelitian selanjutnya, jika penelitian itu masih berada pada putaran-putaran awal.

7. Buatlah jadwal penulisan hasil penelitian

Sejak awal, peneliti harus membuat jadwal penulisan hasil penelitian, baik secara formal maupun informal. Melalui penulisan terhadap semua proses, kegiatan, dan hasil PTK akan memungkinkan bagi peneliti untuk memiliki gagasan yang lebih jelas tentang apa yang sedang dan akan terjadi. Dengan demikian, peneliti akan semakin memahami secara tuntas terhadap proses pembelajaran yang sedang diperbaiki melalui PTK.

F. BENTUK-BENTUK PTK

Oja dan Smulyan, seperti dikutip oleh Suyatno (1997:17), menyebutkan empat bentuk PTK:

1. Guru sebagai peneliti
2. Penelitian tindakan kolaboratif
3. Simultan-terintegrasi
4. Adminitrasi sosial eksperimental

◆ Guru Sebagai Peneliti

Dalam PTK bentuk pertama guru sebagai peneliti memiliki ciri penting, yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses PTK. Dalam PTK bentuk ini, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas dimana guru terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi.

Dalam PTK bentuk pertama ini, guru mencoba mencari masalah sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan. Jika melibatkan pihak lain pada penelitian seperti ini, peranan pihak tersebut tidak dominan. Keterlibatan pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui PTK.

◆ PTK Kolaboratif

Dalam PTK bentuk kolaboratif, penelitian melibatkan beberapa pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun dosen secara serentak, dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori, dan peningkatan karier guru. Model penelitian tindakan seperti ini selalu dirancang dan dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari guru, dosen, dan kepala sekolah.

Dalam PTK kolaboratif, hubungan guru sebagai peneliti dengan dosen bersifat kemitraan. Sehingga, mereka dapat duduk bersama untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan diteliti melalui penelitian tindakan kelas. Dalam proses PTK kolaboratif, bukan pihak luar semata yang bertindak sebagai inovator. Guru juga dapat melakukannya melalui kerjasama dengan dosen perguruan tinggi. Dengan suasana bekerja seperti itu, guru dan dosen PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), umpamanya, dapat saling belajar dan saling mengisi terhadap proses peningkatan profesionalisme masing-masing.

◆ PTK Simultan Terintegrasi

PTK simultan terintegrasi memiliki dua tujuan utama sekaligus, yaitu memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Dalam bentuk penelitian tindakan yang demikian, guru dilibatkan pada proses penelitian kelasnya, terutama aspek aksi dan refleksi terhadap praktik-praktik pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, persoalan-persoalan pembelajaran yang diteliti datang dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar. Jadi, dalam bentuk ini guru bukan pencetus gagasan terhadap persoalan apa yang harus diteliti dalam kelasnya sendiri. Sehingga guru bukan inovator dalam penelitian ini, sebaliknya yang mengambil posisi inovator adalah peneliti lain di luar guru.

◆ PTK Adminitrasi Sosial Eksperimental

PTK Adminitrasi sosial eksperimental adalah PTK yang lebih menekankan pada dampak kebijakan dan praktik. Dalam PTK bentuk keempat ini guru tidak dilibatkan dalam perencanaan, aksi, dan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sendiri di dalam kelas. Jadi, guru tidak banyak memberikan masukan pada proses penelitian yang berbentuk seperti ini. Tanggung jawab penuh penelitian tindakan terletak pada pihak luar,

meskipun objek penelitian itu terletak di dalam kelas guru tertentu.

Dalam PTK bentuk Adminitrasi Sosial Eksperimental, peneliti bekerja atas dasar hipotesis tertentu, kemudian melakukan berbagai bentuk tes dalam sebuah eksperimen.

----- Bagian Ketiga -----

DESAIN DAN PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. PENYUSUNAN RENCANA PTK

Dalam melaksanakan suatu PTK, peneliti harus mengikuti langkah tertentu yang membimbing peneliti untuk melakukan penelitian secara runtut atau sistematis. Langkah-langkah umum PTK yang dapat dipakai adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menganalisis masalah dan menentukan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab utama.
3. Merumuskan gagasan-gagasan pemecahan masalah bagi faktor penyebab utama yang gawat dengan mengumpulkan data dan menafsirkannya untuk mempertajam gagasan tersebut dan untuk merumuskan hipotesis tindakan sebagai pemecahan.
4. Kelayakan solusi atau pilihan tindakan pemecahan masalah, (FX. Soedarsono, 1997: 3).

Langkah selanjutnya, menurut FX. Soedarsono (1997), adalah membuat rancangan bagaimana tindakan sebagai pemecahan masalah dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti harus membuat desain dan prosedur implementasinya dengan tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Merancang model PTK sesuai dengan permasalahan, rencana kegiatan tindakan dan keadaan atau situasi kelas.
- b. Mengatur langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan.
- c. Melakukan identifikasi komponen-komponen pendukung yang diperlukan.
- d. Melakukan pengaturan dan penyusunan jadwal kegiatan yang dilakukan.
- e. Menyusun desain tindakan sesuai dengan model PTK dan jadwal kegiatan.

Setelah penyusunan desain selesai, langkah berikutnya adalah menerapkan atau melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Agar pelaksanaan dapat berjalan lancar, perlu dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan, seperti kondisi, situasi, materi, alat, perangkat, dan sebagainya yang perlu diadakan di dalam kelas yang akan diteliti.

- b. Menyusun prosedur pelaksanaan, yaitu urutan kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku tindakan sesuai dengan cara yang telah ditetapkan.
- c. Melakukan modifikasi, jika dipandang perlu untuk menjamin tercapainya tujuan. Hal ini terjadi, jika apa yang dilakukan—sekalipun sudah sesuai dengan prosedur dan cara yang diterapkan—ternyata tidak efektif atau tidak jalan. Misalnya, karena tidak tepat, cara, waktu, dan prosedur dapat diubah atau diganti.
- d. Melakukan pengelolaan dan pengendalian agar tidak terjadi penyimpangan prosedur, cara, penyalahgunaan alat, pemborosan yang mungkin menghambat pelaksanaan tindakan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan PTK harus direncanakan secara sistematis. Dan, perlu diperhatikan juga bahwa asas penelitian tindakan kelas adalah tidak mengorbankan kepentingan siswa dan guru, dan tidak menjadikan mereka sebagai objek penderita. Penelitian tindakan berorientasi pada pencapaian hasil yang lebih baik dan bermanfaat bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini berdasarkan pada permasalahan aktual keseharian guru kelas, serta berada dalam batas kemampuan dan kewenangan guru untuk melaksanakannya. Jika peneliti berpegang pada asas tersebut, ia tidak akan terjebak pada model penelitian survei dan eksperimen kelas (Soerdarsono, 1997 :4).

◆ Mengidentifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah rumuskan dalam proposal penelitian, peneliti (guru) perlu duduk bersama kembali dengan guru lain, kepala sekolah, dan pihak yang dianggap perlu terlibat dalam penelitian tersebut. Peneliti bisa menyodorkan pertanyaan-pertanyaan berikut ini (Soerdarsono, 1997: 5):

- a. *Apa yang menjadi keprihatinan Anda?*
- b. *Mengapa Anda memprihatinkan masalah tersebut?*
- c. *Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah itu?*
- d. *Bukti-bukti apa yang dapat Anda kumpulkan agar membantu membuat penilaian tentang apa yang terjadi?*
- e. *Bagaimana Anda mengumpulkan bukti-bukti tersebut?*
- f. *Bagaimana Anda melakukan pengecekan terhadap kebenaran dan keakuratan tentang apa yang terjadi?*

Berdasarkan jawaban para pihak yang ditanya di atas, peneliti (guru) dapat mengidentifikasi secara pasti masalah apa yang merupakan masalah nyata yang dihadapi guru dan sekolah.

Dalam mengidentifikasi masalah, guru peneliti harus mampu membedakan masalah yang bersifat individual

yang dihadapi siswa dengan masalah umum atau yang dihadapi sebagian besar siswa dalam kelas. Masalah yang dapat diangkat untuk diteliti adalah masalah yang dirasakan oleh kelas. Contohnya, masalah keterampilan guru, persepsi mereka terhadap siswa, dan hal-hal lain yang dirasakan dalam kelas.

◆ **Menganalisis dan Merumuskan Masalah**

Setelah dilakukan identifikasi dan diperoleh daftar masalah, peneliti perlu melakukan analisis. Harus dipahami bahwa tidak mungkin semua masalah terpecahkan. Beberapa kriteria masalah yang dapat diacu antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Masalah harus benar-benar penting bagi guru kelas yang bersangkutan serta bermakna dan manfaat bagi pengembangan pembelajaran guna meningkatkan kualitas hasil pendidikan.
- b. Masalah harus dalam jangkauan peneliti (*researchable*).
- c. Masalah harus dirumuskan secara jelas agar dapat menyingkap beberapa faktor penyebab utamanya sehingga memungkinkan dapat dicari alternatif pemecahannya. Bila masalah utama tidak dapat ditemukan, pemecahan tidak akan mendalam dan hanya permukaannya yang terselesaikan.

Analisis masalah mencakup sejumlah tugas yang perlu diselesaikan, yaitu (Soerdarsono, 1997: 7):

- a. Menggunakan dasar landasan ilmiah untuk memahami sifat masalah yang pokok.
- b. Mengubah perspektif guru, meskipun kadang-kadang hal itu melawan individu atau sekelompok guru yang tidak mau melakukan perubahan. Untuk mengubah kebiasaan yang telah mapan, peneliti perlu memberi dorongan kepada guru untuk mulai melakukan penelitian sesuai dengan prosedur serta membantu mereka guna memiliki sikap ilmiah terhadap apa yang mereka tetapkan sendiri.

Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan pada saat menentukan masalah penelitian tindakan kelas.

a. Banyaknya Masalah yang Dihadapi Guru

Setiap hari guru menghadapi banyak masalah, seakan-akan masalah itu tidak ada putus-putusnya. Oleh karena itu guru yang tidak dapat menemukan masalah untuk PTK sungguh ironis. Merenunglah barang sejenak, atau ngobrolah dengan teman sejawat, Anda akan segera menemukan kembali seribu satu masalah yang telah merepotkan Anda selama ini.

b. Tiga Kelompok Masalah Pembelajaran

Masalah pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga aspek, yaitu (a) *pengorganisasian materi pelajaran*, (b) *penyampaian materi pelajaran*, dan (c) *pengelolaan kelas*. Jika Anda berfikir bahwa pembahasan suatu topik dari segi sejarah dan geografi secara bersama-sama akan lebih bermakna bagi siswa daripada pembahasan secara sendiri-sendiri, Anda sedang berhadapan dengan masalah pengorganisasian materi. Jika Anda suka dengan masalah metode dan media, sebenarnya Anda sedang berhadapan dengan masalah penyampaian materi. Apabila Anda menginginkan kerja kelompok antar siswa berjalan dengan lebih efektif, Anda berhadapan dengan masalah pengelolaan kelas. Jangan terikat pada satu kategori saja; kategori lain mungkin mempunyai masalah yang lebih penting.

c. Masalah yang Berada di Bawah Kendali Guru

Jika Anda yakin bahwa ketiadaan buku yang menyebabkan siswa sukar membaca kembali materi pelajaran dan mengerjakan PR di rumah, Anda tidak perlu melakukan PTK untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa di rumah. Dengan dibelikan buku masalah itu akan terpecahkan, dan itu di luar kemampuan Anda. Dengan perkataan lain yakinkan bahwa masalah yang akan Anda pecahkan cukup layak

(*feasible*), berada di dalam wilayah pembelajaran, yang Anda kuasai. Contoh lain masalah yang berada di luar kemampuan Anda adalah: Kebisingan kelas karena sekolah berada di dekat jalan raya.

d. Masalah yang Terlalu Besar

Nilai UAN yang tetap rendah dari tahun ke tahun merupakan masalah yang terlalu besar untuk dipecahkan melalui PTK, apalagi untuk PTK individual yang cakupannya hanya kelas. Faktor yang mempengaruhi Nilai UAN sangat kompleks mencakup seluruh sistem pendidikan. Pilihlah masalah yang sekiranya mampu untuk Anda pecahkan.

e. Masalah yang Terlalu Kecil

Masalah yang terlalu kecil baik dari segi pengaruhnya terhadap pembelajaran secara keseluruhan maupun jumlah siswa yang terlibat sebaiknya dipertimbangkan kembali, terutama jika penelitian itu dibiayai oleh pihak lain. Sangat lambatnya dua orang siswa dalam mengikuti pelajaran Anda misalnya, termasuk masalah kecil karena hanya menyangkut dua orang siswa; sementara masih banyak masalah lain yang menyangkut kepentingan sebagian besar siswa.

f. Masalah yang Cukup Besar dan Strategis

Kesulitan siswa memahami bacaan secara cepat merupakan contoh dari masalah yang cukup besar dan strategis karena diperlukan bagi sebagian besar mata pelajaran. Semua siswa memerlukan keterampilan itu, dan dampaknya terhadap proses belajar siswa cukup besar. Sukarnya siswa berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan ketidaktahuan siswa tentang *meta belajar* (belajar bagaimana belajar) merupakan contoh lain dari masalah yang cukup besar dan strategis. Dengan demikian pemecahan masalah akan memberi manfaat yang besar dan jelas.

g. Masalah yang Anda Senangi

Akhirnya Anda harus merasa memiliki dan senang terhadap masalah yang Anda teliti. Hal itu diindikasikan dengan rasa penasaran Anda terhadap masalah itu dan keinginan Anda untuk segera tahu hasil-hasil setiap perlakuan yang diberikan.

h. Masalah yang Riil dan Problematik

Jangan mencari-cari masalah hanya karena Anda ingin mempunyai masalah yang berbeda dengan orang lain. Pilihlah masalah yang riil, ada dalam pekerjaan Anda sehari-hari dan memang problematik (memerlukan

pemecahan, dan jika ditunda dampak negatifnya cukup besar).

Dalam PTK, analisis masalah harus dilakukan secara hati-hati dan cermat. Sebab, keberhasilan pada analisis masalah akan menentukan keberhasilan keseluruhan proses PTK. Jika PTK berhasil dilaksanakan dan bermanfaat bagi guru dan sekolah, maka keberhasilan ini akan menjadi motivasi guru kelas untuk meneruskan dan temuan-temuan PTK-nya akan menarik bagi guru lain.

Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam menganalisis masalah antara lain:

1. Kondisi-kondisi apa yang perlu dipersiapkan untuk memungkinkan dan mengundang guru agar mau menyatakan masalah penting mereka?
2. Dalam konteks apa dan di bawah situasi apa dapat dilakukan identifikasi dan analisis masalah?
3. Urutan langkah apa yang paling efektif untuk membuka atau menyingkap suatu masalah untuk diteliti bersama guru?
4. Bagaimana analisis dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan harga diri dan rasa aman guru untuk tidak dipersalahkan, sekalipun mungkin terjadi kesalahan konsep atas asumsi-asumsi yang dipegang selama ini?

5. Bagaimana dengan faktor waktu? Bagaimana kecepatan untuk maju? Pada titik apa diperlukan pertimbangan dari peneliti?
6. Peran-peran apa yang dilakukan oleh semua yang berkolaborasi dan berperan serta? Apa peran guru, kepala sekolah, dan siswa dalam PTK, dan peran peneliti sendiri?

Sagor (1992) merinci rumusan masalah *action research* menggunakan lima pertanyaan:

1. Siapa yang terkena dampak negatifnya?
2. Siapa atau apa yang diperkirakan sebagai penyebab masalah itu?
3. Masalah apa sebenarnya itu?
4. Siapa yang menjadi tujuan perbaikan?
5. Apa yang akan dilakukan untuk mengatasi hal itu? (tidak wajib, merupakan hipotesis tindakan).

Contoh rumusan masalah:

- Siswa di SLTP-X tidak dapat melihat hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain di sekolah (*Ini menjawab pertanyaan 1 dan 3*)
- Grup *action research* percaya bahwa hal ini merupakan hasil dari jadwal mata pelajaran dan cara guru mengajarkan materi tersebut (*Ini menjawab pertanyaan 2*)
- Kita menginginkan para siswa melihat relevansi kurikulum sekolah, mengapresiasi hubungan antara disiplin-disiplin akademis, dan dapat menerapkan

keterampilan yang diperoleh dalam satu mata pelajaran untuk pemecahan masalah dalam mata pelajaran lain (*Ini menjawab pertanyaan 4*)

- Oleh karena itu kita merencanakan integrasi pembelajaran IPA, matematika, bahasa, dan IPS dalam RPP interdisiplin berjudul Masyarakat dan Teknologi (*Ini menjawab pertanyaan 5*)

Contoh pertanyaan penelitian:

1. Kesulitan apa yang dialami siswa dalam mentransfer keterampilan dari satu mata pelajaran satu ke mata pelajaran lain?
2. Apakah siswa dapat mentrasfer keterampilan lebih mudah antara dua mata pelajaran yang disukai?
3. Apa yang menyebabkan siswa menyukai suatu mata pelajaran?
4. Apakah ada perbedaan antara prestasi belajar siswa yang belajar dalam kelas mata pelajaran multidisiplin dibandingkan dengan mereka yang dalam kelas mata pelajaran tunggal?

◆ **Formulasi solusi dalam bentuk hipotesis tindakan**

Hipotesis tindakan adalah suatu dugaan yang bakal terjadi, jika suatu tindakan dilakukan. Misalnya, peneliti mempunyai hipotesis bahwa jika kebiasaan membaca ditingkatkan lewat penugasan mencari kata atau istilah serapan, pembendaharaan kata akan

meningkat dengan rata-rata 10 % setiap bulannya. Dari contoh ini, hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang diteliti.

Menurut Soedarsono (1997: 8), bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis penelitian konvensional (penelitian ilmiah populer). Hipotesis penelitian konvensional menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih atau menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Lain halnya dengan hipotesis pada PTK yang tidak menyatakan demikian. Hipotesis PTK menyatakan, "*Jika kita melakukan tindakan ini, kita percaya tindakan kita akan merupakan suatu pemecahan problem yang kita teliti.*" Contoh paling mudah adalah: "Jika orangtua murid dilibatkan dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar, maka akan meningkatkan perhatian orangtua terhadap tugas rumah siswa."

Untuk merumuskan hipotesis tindakan, penelitian dapat melakukan beberapa hal berikut.

1. Kajian teori pembelajaran dan teori pendidikan.
2. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan.
3. Kajian hasil diskusi dengan rekan sejawat, pakar, peneliti, dan lain-lain.
4. Kajian pendapat dan saran pakar pendidikan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan hipotesis tindakan:

1. Rumuskan alternatif-alternatif tindakan untuk pemecahan-pemecahan masalah berdasarkan hasil kajian.
2. Setiap alternatif pemecahan yang diusulkan perlu dikaji ulang atau dievaluasi dari segi bentuk tindakan dan prosedurnya, segi kepatutan, kemudahan, kepraktisan, keoptimalan hasil, dan cara penilaian.
3. Pilih alternatif tindakan dan prosedur yang dinilai paling menjanjikan hasil optimal dan dapat dilakukan oleh guru dalam kondisi dan situasi kelas.
4. Tentukan langkah-langkah untuk melaksanakan tindakan serta cara-cara untuk mengetahui hasilnya.
5. Tentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan guna membuktikan bahwa dengan tindakan yang dilakukan telah terjadi perubahan, perbaikan, atau peningkatan dengan meyakinkan.

◆ **Kelayakan solusi atau pilihan tindakan pemecahan masalah**

Hipotesis tindakan harus dapat diuji secara empirik. Ini berarti tindakan harus dilakukan agar terjadi dampak yang dapat diketahui dan diukur. Dampak yang terjadi dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Untuk melakukan tindakan agar menghasilkan hasil yang diharapkan, diperlukan kajian kelayakan terlebih dahulu. Hal-hal yang dapat dikaji kelayakannya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru yang akan bertindak sebagai pelaku tindakan di kelas. Apakah tindakan itu dapat dilakukan oleh guru? Apa tindakan terlalu sulit dan merepotkan guru? Hendaknya peneliti jangan menuntut guru melakukan sesuatu yang tidak mungkin ia lakukan. Selain itu harus ada kesediaan guru, dan bukan karena terpaksa dan takut untuk tidak melakukan.
2. Kemampuan siswa juga perlu diperhitungkan, baik dari segi fisik, psikologis, sosial–budaya, dan etik. Jangan sampai terjadi tindakan yang dilakukan justeru merugikan siswa.
3. Fasilitas dan sarana pendukung yang tersedia di kelas atau sekolah. Apakah guru dan peneliti dapat mengusahakan fasilitas dan sarana yang diperlukan?
4. Iklim belajar di kelas atau sekolah, apakah cukup mendukung terwujudnya tindakan sesuai dengan desain?
5. Iklim kerja sekolah, apakah ada dukungan dari kepala sekolah serta rekan-rekan guru sejawat?

B. PEMBUATAN DESAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Harus dibedakan antara rencana PTK dengan desain PTK. Rencana PTK adalah seperangkat kegiatan yang ditata secara sistematis dan runtut yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Gambarnya seperti orang yang akan membangun rumah. Orang yang bersangkutan harus membuat rencana anggaran. Untuk membuat rencana anggaran ia harus tahu kegiatan apa saja yang memerlukan biaya. Kegiatan tersebut ditata secara runtut beserta biayanya. Adapun desain adalah model atau gambar bentuk yang akan diikuti di dalam pelaksanaan pembuatan rumah (Soedarsono, 1997).

Pada tahap awal peneliti perlu menjajagi keadaan dan kemampuan siswa melalui observasi. Misalnya, bagaimana gambaran keadaan kelas, perilaku siswa sehari-hari, perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan guru, sikap siswa terhadap mata pelajaran, dan lain-lain. Jika berkenaan dengan kemampuan dan penguasaan materi ajar, peneliti perlu mengadakan tes untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan dan penguasaan siswa terhadap materi ajar. Penjajagan keadaan awal ini sangat diperlukan untuk dijadikan landasan atau kriteria guna mengukur atau mengetahui adanya perubahan dan peningkatan yang terjadi sebagai akibat dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru di dalam proses pembelajaran.

Pada tahap berikutnya peneliti bersama guru merancang tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan, atau mengadakan perubahan keadaan sebagaimana yang dinyatakan dalam hipotesis tindakan.

Sebagai contoh, guru ingin mengubah suasana belajar yang pasif, kaku, dan dingin. Dari observasi diperoleh gambaran bahwa siswa hanya akan berbicara jika disuruh guru, tangan terlipat rapi di atas meja, pandangan mengarah pada papan tulis. Jika guru bertanya atau guru menyuruh melanjutkan kata yang diucapkan, siswa menjawab secara serentak bersama-sama dan hampir tidak pernah ada siswa yang bertanya kepada guru, apalagi menyela pembicaraan. Dengan keadaan demikian, guru merasa tidak berhasil di dalam proses pembelajaran dengan bukti pencapaian hasil siswa pada ulangan umum selalu berada di bawah rata-rata. Guru merasa, jika keadaan tersebut tidak diperbaiki, maka akan menyebabkan masalah lebih besar, baik bagi siswa maupun bagi guru sendiri. Kemudian, ia mengajak peneliti bermitra melakukan PTK untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu menjadikan kelasnya menjadi kelas yang aktif, hidup, dan siswanya berani bertanya, mengemukakan pendapatnya, dan kalau perlu membantah pendapatnya.

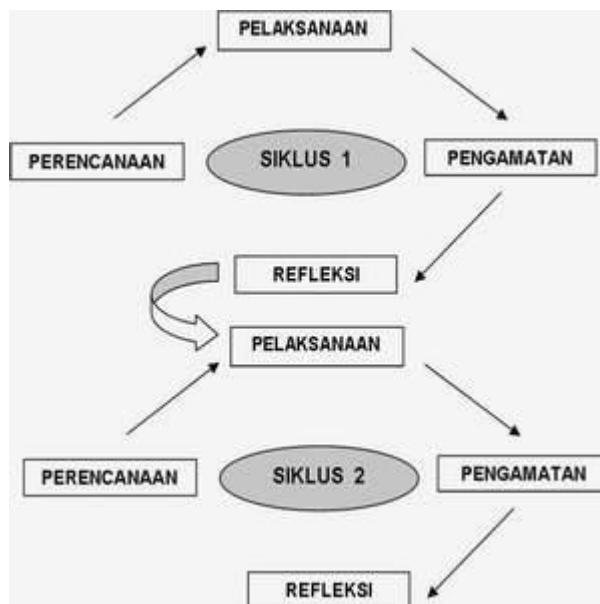
Di antara model PTK yang mudah untuk dilakukan adalah PTK model siklus. Model ini dikenalkan oleh Kemmis dan McTaggart dari Deakin University, Australia. Model ini terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. **Rencana:** Rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. **Tindakan:** Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang diinginkan.
3. **Observasi:** Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.
4. **Refleksi:** Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti (guru) dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Sebagai contoh, seorang guru ingin meningkatkan perbendaharaan kata atau istilah baru dengan jumlah rata-rata 10 % perminggu. Maka, guru tersebut harus membuat rencana. Kegiatan apa saja yang akan dilakukan siswa dan apa yang akan dilakukan guru disusun dengan runtut. Kemudian, guru melakukan tindakan dengan mewajibkan siswa untuk menulis dan menempelkan kata atau istilah baru tersebut ke papan yang sudah disiapkan guru. Lalu, setiap hari guru

mengamati siswa yang akan menempelkan dan menghitung jumlah kata dan istilah baru. Setelah satu bulan, guru menghitung rata-rata tambahan perminggunya sebesar 5 %. Siswa yang menempelkan hanya beberapa orang saja. Atas hasil observasi tersebut, guru merefleksi dan menyadari cara yang dilakukannya kurang efektif. Maka, ia harus merevisi rencananya. Tindakan yang ditambahkan oleh guru ialah memberikan giliran kepada setiap siswa untuk menempelkan temuan kata atau istilah baru dan memberikan bonus nilai kepada yang paling banyak menemukan setiap minggunya. Rencana yang telah direvisi ini dilaksanakan. Dengan langkah ini, terjadi suatu siklus:

SIKLUS PELAKSANAAN PTK MODEL JOHN ELLIOT



C. LANGKAH-LANGKAH TINDAKAN DALAM PTK

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan, perlu disusun langkah-langkah yang akan diambil. Langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Melatih guru untuk melakukan atau memberikan informasi cara melakukan sesuai dengan rancangan. Hal ini sangat perlu, jika apa yang akan dilakukan merupakan hal baru bagi guru.
- b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, seperti pada contoh di atas, yaitu di kelas perlu ada papan atau tempat menempel, perlu kertas stiker, atau kertas kecil-kecil dan lem.
- c. Mempersiapkan contoh-contoh perintah suruhan melakukan secara jelas.
- d. Mempersiapkan cara mengobservasi hasil beserta alatnya.
- e. Membuat skenario apa yang akan dilakukan guru dan apa yang dilakukan siswa dalam melakukan tindakan yang telah direncanakan.

Jika semua hal di atas telah disiapkan, skenario tindakan tersebut dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan tindakan awal atau *initial act* pada siklus pertama, dan akan diikuti dengan langkah observasi dan refleksi (Soedarsono, 1997: 18).

D. IDENTIFIKASI KOMPONEN PENDUKUNG

Jika dalam pelaksanaan diperlukan komponen pendukung, maka peneliti dan guru kelas perlu mengidentifikasi komponen apa saja yang akan diperlukan dan dipersiapkan. Misalnya, dalam upaya meningkatkan pembendaharaan kata diperlukan papan tempel di kelas. Maka, perlu dipasang di kelas. Mungkin juga diperlukan tempat untuk menyimpan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Semua komponen pendukung harus dapat diinventarisasi. Dengan daftar inventarisasi kebutuhan akan dapat diketahui, apakah sekolah yang bersangkutan telah memiliki dan dipergunakan. Jika tidak tersedia, peneliti bersama guru dapat mengusahakan ketersediaannya sebelum dilaksanakan tindakan.

E. PERENCANAAN WAKTU PELAKSANAAN

Agar pelaksanaan tidak banyak terganggu oleh berbagai kegiatan guru maupun sekolah, maka perlu disusun jadwal kegiatan. Langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi seluruh kegiatan yang akan dilakukan sejak awal.
- b. Memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan.

- c. Membuat matrik yang disebut dengan *gantt chart* yang memuat urutan kegiatan dan waktu yang diperlukan.

F. IMPLEMENTASI KEGIATAN PTK

Jika peneliti melakukan PTK di kelas, artinya tindakan dikenakan kepada siswa. Maka, langkah-langkah berikut ini dapat diikuti:

a. Kegiatan awal persiapan implementasi

- ◆ Pembicaraan dialog dengan kepala sekolah dan guru mengenai rencana PTK untuk mematangkan rencana.
- ◆ Pelatihan bagi guru
- ◆ Penciptaan situasi kelas dan sekolah
- ◆ Pelatihan dengan simulasi dan pemberian contoh bagaimana melakukan tindakan.
- ◆ Persiapan cara dan alat pemantauan dan perekaman data.
- ◆ Persiapan perangkat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan.
- ◆ Persiapan untuk mendiskusikan hasil pemantauan atau observasi dengan guru.

b. Persiapan

Hari pertama merupakan saat yang paling kurang menyenangkan. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan secara mental. Guru yang akan melaksanakan perlu dimotivasi dan dikuatkan. Jika dipandang perlu, peneliti harus memberi contoh langsung di kelas bagaimana tindakan dilakukan dalam masa persiapan ini.

Demikian pula penyiapan siswa dan situasi kelas, hendaklah jangan sampai menimbulkan kejutan mendadak. Buatlah situasi wajar-wajar saja, tidak perlu diperlakukan seperti diam, tidak boleh berisik, mata memandang ke papan tulis, jika tidak diperintah tidak boleh melakukan, dan sebagainya.

c. Implementasi di kelas

Ketika mulai dilakukan tindakan, hendaknya peneliti mendampingi guru kelas. Sehingga, jika terjadi hal-hal yang menyebabkan guru ragu-ragu melaksanakan, peneliti langsung dapat membantu, tanpa menimbulkan kebingungan siswa.

Kehadiran peneliti selain mendampingi guru, juga untuk mengikuti perkembangan dan perubahan akibat dari tindakan. Pemantauan proses sangat penting. Dengan informasi gambaran proses akan

dapat diketahui apakah pelaksanaannya sesuai dengan yang direncanakan. Seharusnya peneliti tidak membiarkan guru sendirian tanpa ada yang mendampingi dan memantau apa yang ia lakukan, reaksi dan respon siswa.

Pada saat istirahat, sebaiknya peneliti dapat berbincang-bincang dengan siswa agar memperoleh informasi apa yang akan dirasakan oleh siswa dan persepsi mereka. Apa yang diperoleh peneliti selama melakukan pemantauan, hendaknya dapat dibicarakan dan dilakukan refleksi bersama-sama. Hasil refleksi dapat dipergunakan untuk memperbaiki prosedur dan cara bertindak yang dilakukan guru.

d. Pengelolaan dan Pengendalian

Agar pelaksanaan tindakan dapat menjamin tercapainya tujuan, perlu adanya pengelolaan dan pengendalian. Pengelolaan mencakup pengorganisasian kegiatan, waktu, maupun sarana yang digunakan. Dengan pengelolaan yang baik, maka efisiensi dan efektivitas dapat tercapai. Sedangkan, pengendalian dimaksudkan agar jika diperlukan perubahan di tengah jalan atau proses, perubahan justeru untuk meningkatkan pencapaian hasil dan bukan penyampaian yang menjauhi

sasaran. Oleh karena itu, peneliti harus hadir di kelas.

e. Modifikasi prosedur dan cara tindakan

Hasil refleksi merupakan masukan dan bahan pertimbangan untuk melakukan modifikasi. Tujuan modifikasi adalah untuk pemercepatan pencapaian tujuan, sekiranya cara yang telah dilakukan kurang menjamin dan lamban menimbulkan perubahan.

Sebagai contoh, untuk mendorong siswa yang takut bicara di depan kelas agar menyampaikan hasil tulisannya, guru perlu melakukan suatu tindakan. Misalnya, siswa diminta menerangkan dengan alat peraga yang dibawa sendiri atau dipilih sendiri. Dengan cara ini, ternyata siswa menjadi lebih lancar berbicara.

----- Bagian Keempat -----

PEMANTAUAN DAN EVALUASI DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. PEMANTAUAN PTK

1. Fungsi Pemantauan

Pemantauan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Tindakan, dalam konteks PTK, merupakan aktivitas yang dirancang dengan sengaja untuk menghasilkan adanya perkembangan dan peningkatan dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Makna peningkatan dalam pembelajaran kelas sangat luas, di antaranya: lebih menarik, mengaktifkan siswa, tingginya hasil belajar, mudah diikuti, mudah difahami, tidak banyak waktu terbuang, memanfaatkan lingkungan sumber belajar, dan lain-lain (Sumarno, 1997: 3).

Pemantauan memiliki dua fungsi pokok, yaitu:

- a. Mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan.
- b. Mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Fungsi yang kedua lebih penting dibanding dengan fungsi yang pertama, yaitu bahwa pemantauan harus dapat mengenali sedini mungkin harapan perubahan positif sesuai yang diharapkan. Dapat saja terjadi pelaksanaan tindakan tidak menghasilkan perubahan apapun. Atau justru yang terjadi adalah perubahan negatif, yaitu menurunnya mutu proses pembelajaran. Siswa bertambah bingung, kelas sibuk dan ramai namun tidak menunjukkan hasil yang lebih baik. Nah, pemantauan adalah sebuah upaya untuk menghindari kegagalan semacam itu.

Perlu diketahui bahwa sumber kegagalan tindakan ada empat kemungkinan:

- a. Pelaksanaan yang menyimpang dari rencana tindakan
- b. Rencana tindakan yang mengandung kesalahan, misalnya kesalahan asumsi.

- c. Faktor di luar rancangan tindakan yang berada di luar jangkauan guru atau peneliti, misalnya kendala dari jajaran birokrasi.
- d. Keterbatasan kemampuan pelaksana tindakan atau guru, misalnya kurang mampu mendayagunakan sarana belajar, alat peraga, dan sebagainya.

2. Sasaran dan Kriteria Pemantauan

Sasaran pemantauan adalah menemukan hal-hal berikut:

- a. Sesuai atau tidaknya pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan.
- b. Tanda-tanda akan tercapainya tujuan tindakan.
- c. Dampak tambahan atau lanjutan yang positif meskipun tidak direncanakan.
- d. Dampak sampingan yang negatif, merugikan, atau mengganggu.

Kriteria pemantauan berakar pada misi penilaian tindakan kelas yang berusaha meningkatkan praktik pembelajaran, dengan peran serta penuh dari guru kelas. Oleh karena itu, kriteria pemantauan adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan praktik pembelajaran, misalnya peningkatan efektivitas proses pembelajaran dan hasilnya dan peningkatan dukungan sekolah,

- pemimpin sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat.
- b. Keterlibatan kelompok sasaran, yaitu guru dan siswanya, dalam proses perencanaan dan persiapan, keterlibatan dalam proses pelaksanaan tindakan, dalam proses pemantauan dan evaluasi tindakan, dan dalam pemanfaatan hasil tindakan.
 - c. Peluang dapat diterapkannya rancangan tindakan dalam kondisi yang ada.

3. Metode, Teknik, dan Alat Pemantauan

Pada dasarnya metode dalam pemantauan membutuhkan keterlibatan guru kelas secara aktif. Guru kelas berperanserta aktif dari tahap persiapan tindakan sampai dengan pelaksanaan tindakan, dan pemantauan pelaksanaannya. Kepala sekolah dapat pula diikutsertakan dalam pemantauan. Dengan demikian, sangat diharapkan terjadinya *self-monitoring* oleh pelaku tindakan dan atasannya.

Kemandirian dalam pemantauan sangat diperlukan, terutama dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang sudah secara mandiri dirancang untuk dilaksanakan oleh guru kelas. Namun, dalam PTK bentuk kolaboratif partisipatoris, fungsi pemantauan pelaksanaan tindakan sangat terbantu dengan adanya mitra peneliti.

Fungsi pokok pemantauan adalah pengumpulan data tentang pelaksanaan tindakan kelas. Adapun teknik dan alat pemantauan dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan partisipatif dengan memakai: (a) pedoman pengamatan (formulir, daftar cek), (a) catatan lapangan (misalnya catatan tentang peristiwa yang dipandang penting), (c) alat perekam elektronik (tape atau video-recorder).

Yang dimaksud dengan pengamatan partisipatif adalah bahwa pengamatan dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Guru sambil menunaikan tugas mengajar juga melakukan pengamatan terhadap murid-muridnya.

- b. Teknik wawancara, secara bebas atau terstruktur dengan alat pedoman wawancara dan perekam wawancara. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sepenuhnya dipandu oleh pedoman wawancara.
- c. Teknik pemanfaatan dan analisis data dokumen, seperti daftar hadir, satuan pelajaran, hasil karya siswa, hasil karya guru, dan sebagainya.

Dalam pemantauan, yang dicari adalah data tentang pelaksanaan dari rancangan tindakan. Kita harus dapat pandai-pandai menentukan teknik yang tepat dan mempersiapkan alat yang baik untuk kepentingan tersebut. Di samping itu, harus diingat pula bahwa pemantauan yang baik tidak selalu berarti yang rumit. Justeru, perlu disiapkan pemantauan yang tidak terlalu mengganggu atau membebani guru dalam melaksanakan tugas pokok pembelajaran.

Pemantauan dapat menggunakan berbagai alat, misalnya:

1. Pedoman pengamatan: daftar cek atau skala bertingkat;
2. Pedoman wawancara; model terbuka atau model tertutup;
3. Catatan lapangan;
4. Alat perekam elektronik

Pemilihan dan penggunaan alat tersebut perlu dilakukan dengan seksama dan fungsional, sesuai dengan tujuan pemantauan. Berikut ini rambu-rambu penentuan teknik dan alat pemantauan:

- ◆ *Pemantauan* sangat cocok untuk merekam data tentang perilaku, aktivitas, dan proses lainnya. Dengan pengamatan dapat direkam pula data kualitatif.

- ◆ *Wawancara* dibutuhkan untuk mengungkap data yang hanya dapat diungkapkan dengan kata-kata secara lisan oleh sumbernya. Data tentang sikap, pendapat, wawasan, dapat diungkapkan dengan teknik wawancara.
- ◆ *Catatan lapangan* sangat cocok untuk mencatat data kualitatif, kasus istimewa, atau untuk melukiskan suatu proses. Misalnya, untuk melukiskan bagaimana komentar sekelompok murid terhadap penggunaan metode pembelajaran yang sebelumnya hampir tidak pernah dipakai.
- ◆ Alat perekam elektronik, seperti taperecorder sangat membantu untuk merekam pembicaraan atau wawancara. Sementara itu, handycam (videorecorder) dapat merekam bukan hanya suara tapi lengkap dengan gambaran visualnya. Sehingga, sangat bagus untuk merekam kegiatan atau objek yang bergerak.

Data yang bersifat statistik, seperti hasil karya siswa, karya guru, arsip, daftar hadir, lembar kerja, dan yang sejenisnya paling tepat digali dengan analisis dokumen atau analisis data sekunder.

4. Pelaku Pemantauan

Pemantauan PTK dilakukan oleh peneliti bersama dengan pelaku tindakan, dapat pula dilengkapi atau

dibantu oleh pihak lain yang diperlukan, seperti kepala sekolah atau penilik sekolah. Pelaku pokok pelaksanaan tindakan kelas adalah guru.

Dalam PTK kolaboratif, guru berperan sebagai pelaku tindakan. Sedangkan, peneliti berperan dari kepentingan penelitiannya. Pada suatu saat diharapkan bahwa guru memiliki kemampuan sebagai peneliti. Sehingga, PTK sepenuhnya dilakukan secara mandiri oleh guru. Guru berperan sebagai praktisi sekaligus sebagai peneliti. Model PTK mandiri ini sangat memudahkan proses pemantauan karena peneliti menguasai lapangan sepenuhnya, tidak ada faktor luar atau asing yang mempengaruhi proses belajar-mengajar. Namun, problemnya adalah sulit berlapang dada dan menjunjung tinggi nilai objektivitas.

5. Perencanaan Pemantauan

Perencanaan pemantauan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan pemantauan, berisi informasi tentang apa yang diinginkan, untuk siapa dan untuk kepentingan apa. Dalam PTK, guru adalah pihak yang sangat berkepentingan, sehingga dia perlu mengetahui data apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan keberhasilan tugasnya sebagai seorang guru.

- b. Penetapan sasaran pemantauan, apa yang akan menjadi objek pemantauan?
- c. Penjabaran jenis data yang dibutuhkan pemantauan, penjabaran dari sasaran. Contoh, guru perlu memilahkan kesalahan karena ketidaktelitian dengan kesalahan karena kurang memahami makna dan cara penyelesaian soal.
- d. Penyiapan metode atau alat pemantauan sesuai dengan sifat objek dan sumber atau jenis datanya. Contoh, guru menyiapkan tugas berupa soal yang harus dikerjakan secara mandiri oleh setiap murid.
- e. Perencanaan analisis data pemantauan dan pemaknaannya dengan berorientasi pada tujuan pemantauan. Contoh, dalam analisis nantinya akan dilakukan pengelompokan jenis-jenis kesalahan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pembelajaran remedial, terutama pada sejumlah murid yang masih mengalami kesulitan.

6. Pemanfaatan Hasil Pemantauan

Data yang sudah terkumpul dari pemantau harus secepatnya diolah dan dimaknai sehingga dapat segera diketahui, apakah tujuan dilaksanakannya tindakan akan tercapai.

Pemaknaan hasil pemantauan ini menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan. Kalau perlu perubahan, perubahan apa dan bagaimana rancangannya. Kalau tidak ada hal-hal yang sangat mendasar perlu perubahan, barangkali masih dapat pula dirumuskan bagian mana dari rancangan tindakan yang membutuhkan perhatian lebih banyak. Sehingga, aspek-aspek tindakan yang sudah baik dapat menjadi lebih baik lagi.

B. EVALUASI HASIL PTK

1. Fungsi Evaluasi

Fungsi pokok evaluasi tindakan adalah menentukan tingkat keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan. Di samping itu, evaluasi juga dapat berfungsi untuk mengetahui, jika ada hasil sampingan dari pelaksanaan tindakan, baik yang positif maupun yang negatif.

Contoh: suatu tindakan bertujuan meningkatkan prestasi belajar hadits melalui belajar kelompok atau belajar kooperatif. Evaluasi dari tindakan tersebut yang pokok adalah mengetahui seberapa telah terjadi peningkatan hasil belajar hadits setelah diterapkan belajar kelompok. Namun bukan tidak mungkin bahwa yang diperoleh bukan saja peningkatan prestasi

belajar tetapi juga sikap lebih senang belajar hadits, dan konsep diri yang lebih baik dalam pelajaran hadits.

2. Sasaran dan Kriteria Evaluasi

Sasaran evaluasi adalah menemukan bukti-bukti nyata dari peningkatan yang terjadi setelah dilaksanakannya tindakan. Peningkatan dapat mengenai proses belajar-mengajar, dan dapat mengenai hasil belajar. Perubahan yang terjadi dapat dialami oleh individu, dapat pula di alami oleh kelas atau kelompok murid. Dalam mata pelajaran tertentu masing-masing murid dapat mengalami peningkatan, misalnya rata-rata nilai tes hasil belajar, bertambah baiknya iklim kelas. Kemampuan kerja kelompok menjadi lebih baik, yang pada gilirannya juga akan memacu motivasi belajar. Kondisi demikian, tak lepas juga dari kemampuan profesional guru.

Perbedaan mendasar antara pemantauan dengan evaluasi ialah bahwa pemantauan memusatkan perhatian pada proses pelaksanaan tindakan, sedangkan evaluasi pada hasil yang dicapai setelah satu tahapan tindakan dipandang memadai.

Setiap evaluasi senantiasa membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa saja yang dicapai setelah

pelaksanaan tindakan. Kriteria dapat bersifat normatif atau relatif; dan dapat pula dipakai kriteria absolut. Kriteria normatif tersebut dapat berasal dari dalam dan luar. *Kriteria dalam* adalah keadaan sebelum tindakan. Apabila ternyata keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi kalau tak ada bedanya atau bahkan lebih jelek, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. *Kriteria luar* adalah keadaan kelompok lain yang tidak dikenai tindakan, sehingga dipertanggungjawabkan bahwa kalau pada akhirnya lebih baik adalah berkat pengaruh tindakan.

Kriteria absolut berasal dari sumber ideal, misalnya bersumber pada teori yang relevan dengan hasil tindakan, ideologi, peraturan, dan kebijakan. Dengan demikian hasil tindakan diukur dan dibandingkan dengan kriteria absolut tersebut. Evaluasi dituntut mampu menilai apakah dengan dilaksanakannya tindakan dapat makin mendekati kriteria absolut tersebut.

Dalam evaluasi kriteria berfungsi sebagai pembanding untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan. Tingkat keberhasilan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan yang masak oleh guru atau peneliti. Agar pertimbangan tersebut bisa dilakukan dengan baik, di samping perlu ditunjang dengan data yang cukup, juga seyogyanya meminta pertimbangan juga

dari teman sejawat, kepala sekolah, penilik sekolah, dan tidak salah kalau juga meminta pertimbangan orangtua siswa dan masyarakat. Tentu saja pertimbangan tambahan tersebut sangat bergantung pada permasalahan. Kalau permasalahannya tidak menyangkut orangtua siswa, juga tidak perlu pertimbangan dari orangtua siswa.

3. Metode dan Alat Pengumpulan Data Evaluasi

Setiap evaluasi selalu didahului dengan aktivitas pengumpulan data, baik data kualitatif ataupun data kuantitatif. Pengumpulan data harus dapat dipertanggungjawabkan objektivitasnya, kehandalannya, dan kesahihannya. Adapun metode alatnya terdapat berbagai kemungkinan, bergantung pada hal-hal yang dapat diamati dari keberhasilan yang dicapai.

Untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis sumber dan jenis data tersebut diperlukan pengumpulan data evaluasi. Alat pengumpul data beragam, ada yang sederhana dan ada yang tidak sederhana, untuk memperoleh data kualitatif ataupun data kuantitatif. Penggunaan alat-alat tersebut disesuaikan dengan sifat data dan sumber datanya.

Dalam penelitian tindakan kelas alat evaluasi tidak perlu diartikan sebagai alat yang rumit, sudah dibakukan dan cenderung menimbulkan kesan sulit.

Alat pengumpul data evaluasi bisa secara sederhana, baik penyusunannya maupun cara penggunaannya; yang penting adalah dapat menghasilkan data yang jelas, sangat bermakna, dapat dimanfaatkan dengan mudah. Guru dapat mempersiapkan dan memakainya sendiri. Bagi guru yang kurang berpengalaman dalam pengumpulan data evaluasi, dapat meminta bantuan kepada peneliti yang menjadi mitra kerjanya dalam penelitian tindakan kelas.

4. Pelaku Evaluasi

Pelaku evaluasi dalam penelitian tindakan kelas pada dasarnya mirip dengan pelaku pemantauan. Evaluasi dapat dilakukan oleh :

- a. Guru kelas
- b. Kepala sekolah
- c. Pemilik sekolah/jajaran birokrasi
- d. Peneliti sebagai mitra kolaborasi.

Evaluasi hasil pada penelitian tindakan kelas pada dasarnya bersifat partisipatoris, artinya harus melibatkan pelaku tindakan. Guru diusahakan berperanserta aktif sejak tahap persiapan, penyiapan alat atau format pengumpul data. Kegiatan pengumpulan data, dan bahkan dalam mengolah dan menggali makna atas semua informasi hasil tindakan.

5. Perencanaan Evalausi

Evaluasi dalam penelitian tindakan harus disiapkan dengan baik. Evaluasi yang baik tidak harus diartikan sebagai evaluasi yang sulit dan rumit. Guru diharapkan mampu melakukan evaluasi tindakan sambil tetap menunaikan tugas pokoknya sebagai praktisi pendidikan. Perencanaan evaluasi secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan evaluasi: penetapan calon pengguna hasil evaluasi, dan kepentingan penggunaan hasil evaluasi. Pengguna hasil evaluasi itu dapat guru, peneliti, kepala sekolah, pemilik. Kepentingan evaluasi: kepentingan administratif, pembinaan profesional guru, pertanggung-jawaban pada penyandang dana, komite madrasah dan masyarakat. Evaluasi dalam penelitian tindakan berorientasi pada kebutuhan untuk membuat keputusan tentang keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Guru sendiri atau dengan bantuan peneliti merupakan evaluator yang sekaligus pembuat keputusan atas tindakan yang diniatkan sebagai upaya menuju ke perbaikan praktik.
- b. Penjabaran pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari evaluasi.
- c. Penetapan jenis data yang diperlukan evaluasi dan sumber data yang tepat.
- d. Perancangan kegiatan pengumpulan data. Untuk mencegah temuan yang menyesatkan mengenai

ukuran keberhasilan, perlu dirancang penentuan saat yang tepat (*timing*) pengumpulan data evaluasi, penentuan dan perancangan penggunaan data pembanding. Data pembanding dapat berupa kondisi sebelum dikenakan tindakan.

- e. Penyiapan alat pengumpulan yang tepat.
- f. Perancangan pengolahan dan analisis data, cara penarikan kesimpulan, dan konsekuensinya bagi perumusan arah tindakan selanjutnya.

7. Pemanfaatan Hasil evaluasi

Setelah data terkumpul, dianalisis, dan dimaknai akhirnya harus dapat disimpulkan tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan. Bagian yang berhasil dan yang tidak berhasil harus dapat diidentifikasi, serta dicari penjelasannya. Berdasarkan kesimpulan evaluasi tersebut dirumuskan permasalahan yang masih harus dicari pemecahannya, dan dirumuskan rencana tindakan berikutnya yang paling strategis. Tindakan strategis adalah tindakan yang mampu menimbulkan efek meluas dari sistem pembelajaran. Hal-hal yang masih merupakan kelemahan perlu ditindaklanjuti dalam rencana tindakan berikutnya.

C. PENYUSUNAN ALAT PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data baik dalam rangka pemantauan ataupun evaluasi pada

dasarnya sama. Oleh karena itu penjelasan tentang cara penyusunannya dijadikan satu bahasan berikut ini.

1. Fungsi dan macam alat

Alat pemantauan maupun evaluasi dalam penelitian tindakan kelas berfungsi untuk mengenali kondisi kelas, siswa, dan guru secara objektif, sah, dan handal. Semua hal yang terkait dengan proses pelaksanaan dan hasil dari pelaksanaan tindakan. Oleh karena kebanyakan sifat sasarannya sikap, dan sebagainya, ditempuhlah cara pengenalan tidak langsung. Kita harus dapat menetapkan penunjuk yang dapat diamati atau yang dapat ditangkap dengan indera, dari setiap sasaran pemantauan dan evaluasi. Tanda-tanda yang dapat diamati hanya dapat disusun kalau kita mengenal benar sasaran tersebut. Guru yang berpengalaman biasanya peka untuk mengetahui setiap perkembangan yang terjadi di kelasnya atau yang dialami peserta didiknya.

Berikut ini beberapa contoh:

- a. *Kemampuan kerjasama dalam kelompok belajar*, penunjuknya adalah semua murid tampak aktif terlibat, suasana kerjasama menyenangkan, dan dapat mencapai sasaran yakni menyelesaikan tugas kelompok.
- b. *Kemampuan profesional guru*, penunjuknya: persiapannya (RPP) lengkap, cara mengajar dapat

menghidupkan suasana kelas, dapat melakukan penilaian hasil belajar siswa.

- c. *Penguasaan konsep dan klasifikasi*, penunjuknya adalah bahwa apabila murid diberi tugas untuk menyelesaikan jenis, kualitas, dan contoh materi dapat mengerjakannya dengan benar.

Dari beberapa contoh tersebut tampak bahwa alat pemantauan maupun evaluasi berfungsi dua macam.

- a. Memunculkan gejala, misalnya dengan pemberian tugas atau pertanyaan yang diyakini dapat menghasilkan data sebagai petunjuk dari sasaran pemantauan atau evaluasi. Misalnya kemampuan, sikap dan keterampilan.
- b. Merekam atau mencatat semua gejala yang muncul misalnya, perilaku mengajar guru, perilaku dan hasil pekerjaan mengklasifikasi materi oleh para siswa.

Berikut ini beberapa *contoh* alat dan fungsinya:

- 1) Sasaran: hasil belajar hadits

Metode: *Tes.*

Alat: *lembar soal hadits yang berfungsi pemberian tugas penyelesaian soal hadits, dan lembar jawaban untuk mengerjakan soal tersebut yang dimaksudkan sekaligus sebagai rekaman pekerjaan setiap siswa.*

2) Sasaran: kemampuan pembacaan Al-Quran.

Metode: *pemberian tugas.*

Alat: *teks Al-Quran dan lembar pengamatan berupa daftar cek atau skala bertingkat.*

3. Prosedur pembuatan alat

Agar dapat dihasilkan alat seperti pada contoh alat untuk mengamati pembacaan Al-Quran tersebut, ditempuh melalui prosedur sebagai berikut.

- a. Penetapan fungsi alat, yakni untuk mengukur apa?
- b. Penjabaran penunjuk-penunjuk operasional, misalnya bagaimana wujud pembacaan Al-Quran yang baik.
- c. penyiapan butir atau sejumlah butir yang berfungsi sebagai cara untuk memunculkan penunjuk-penunjuk tersebut.
Misalnya: soal yang harus diselesaikan, Ayat Al-Quran yang harus dibacakan, tugas yang harus dikerjakan.
- d. penyiapan alat rekam gejala yang dicari, misalnya: lembar jawaban penyelesaian soal, lembar pengamatan pembacaan Al-Quran, lembar penyekoran penyelesaian tugas.

a. Peningkatan mutu alat

Penyusunan alat evaluasi dan pemantauan membutuhkan pengalaman dan latihan. Belum tentu bahwa draft alat dibuat sekali jadi. Oleh karena itu, sangat dianjurkan sebelum alat dipakai, dilakukan penyempurnaan dengan dimintai kritik, komentar, saran dari sesama guru, peneliti, atau orang yang ahli dalam bidangnya. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Penulisan draft alat.
- 2) Dimintai saran pada orang lain yang menguasai bidang dan persoalannya.
- 3) Penyempurnaan
- 4) Penetapan cara penggunaan alat, misalnya tentang: lamanya, keharusan mengikuti urutan, cara pemberian skor, dan sebagainya.

b. Alat evaluasi kualitatif

Beberapa contoh di atas lebih bersifat kuantitatif. Namun sebenarnya dimungkinkan pula pengumpulan data kualitatif. Data kualitatif sangat dibutuhkan untuk menggambarkan proses, misalnya proses kerjasama, proses perubahan, proses penyelesaian tugas dan sebagainya.

Alat pengumpulan data kualitatif bersifat global dan terbuka. Karena harus dapat menampung data yang rinci dan bermakna. Kecermatan dan kepekaan guru

sangat diperlukan. Meskipun demikian, guru tidak perlu khawatir, dapat memulai dengan hal yang sederhana.

D. VERIFIKASI DATA

1. Fungsi dan Manfaat Verifikasi Data

Data hasil pemantauan dan evaluasi harus memenuhi syarat-syarat objektivitas, kesahihan, dan kehandalan. Objektif artinya apa adanya, tidak lebih dan tidak kurang. Sahih artinya berhasil mengungkapkan objek yang hendak diungkapkan dengan cermat, tidak disesatkan oleh hal yang palsu. Data tentang kemampuan mengarang tidak boleh keliru dengan penguasaan pengetahuan; data tentang penguasaan pengetahuan tidak boleh keliru dengan data tentang sikap terhadap mata pelajaran tertentu.

Handal artinya dapat dipercaya. Misalnya data tentang kemampuan membaca Al-Quran, kalau memang baik diulang-ulang pun mestinya tetap baik. Dalam hal ini harus dibedakan dengan data tentang perkembangan yang justru menampilkan adanya perubahan-perubahan. Perubahan terjadi karena yang bersangkutan telah belajar lagi sehingga memang telah terjadi peningkatan kemampuan bacaan Al-Qurannya.

Fungsi verifikasi data adalah untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi syarat sebagai data yang baik. Verifikasi ini diperlukan karena data hasil pemantauan atau evaluasi hasil tindakan merupakan informasi yang menjadi dasar pembuatan keputusan atas tindakan. Misalnya untuk mengoptimalkan tindakan, dan modifikasi. Apakah yang diperlukan rumusan tindakan berikutnya dan sebagainya. Data tersebut juga akan menjadi dasar untuk menetapkan seberapa jauh tingkat pencapaian tujuan dilakukannya tindakan. Oleh karena itu, data yang terkumpul tidak boleh menyesatkan.

Berdasarkan uraian ringkas di atas, dapat dipahami bahwa manfaat verifikasi sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan objektivitas.
- 2) Memperoleh data cukup sesuai dengan tujuan dan sasaran pemantauan atau evaluasi.
- 3) Memperoleh data dengan tingkat ketelitian dan kecermatan yang tinggi.
- 4) Memperoleh data yang dapat dipercaya.

2. Teknik Verifikasi Data

Verifikasi data dapat dilakukan dengan cara-cara berikut, yang pada dasarnya mencocokkan atau menyilangkan kebenaran data dengan data lain.

- a. Menggunakan cara yang berbeda untuk memperoleh data tentang hal yang sama.

- b. Menggali data dari sumber yang berbeda untuk memperoleh bukti tentang hal yang sama.
- c. Melakukan pengamatan ulang bila masih memungkinkan.
- d. Menugaskan pengamat ganda.
- e. Melakukan pemeriksaan ulang atas data yang terkumpul, keasliannya, kejanggalan-kejanggalannya, dan kelengkapannya.
- f. Melakukan pengolahan dan analisis ulang atas data yang sudah terkumpul.
- g. Melakukan pemaknaan ulang atas data dan hasil analisisnya.

Pencocokan dan penyilangan tersebut dilakukan terhadap hal-hal yang janggal, atau meragukan. Seorang yang berpengalaman biasanya peka untuk menemukan kejanggalan data, dan verifikasi terutama ditujukan terhadap kejanggalan tersebut. Verifikasi tidak selalu diperlukan untuk seluruh data.***

----- Daftar Pustaka -----

- Austin, Ann E. & Baldwin, R.G. (1991), *Fakulty Collaborration: Enhancing The Quality Of Scholarship And Teaching*. Washington: The George washington University.
- Calhoun, E. F. (1994). *How to use Action research in the self renewing school*. Alexandria: SCD
- Carr, W & Kemmis, S. (1986). *Becoming Critical. Education, Knowledge, and Action Research*. Deakin: The Deakin University.
- Clark, C. et. al. (1996). *Collaboration as Dialogue: Teacher and Researcher Engaged in Conversation and Professional Development*. *American Educational Research Journal*. Vol. 33. no. 1, pp 193-231.
- Elliot, J. (1991). *Action research for educational change*. Great Britain: Biddles Ltd.
- Elvey, M. (1996). *The Theory and Practice of Action Research*. *Changing Education - A journal for Teacher and Administrtrions*. V. 3, no. 6, (p.5).
- Grundy, S. (1995). *Action research as on-going professional Development*. Canberra: Accord.
- Hanurawan, Fattad, dkk. (2001). *Kontroversi Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Malang:UM
- Henry, C. & Mc Taggart, R. (1996). *Action Research - A Journal for Teacher and Administrations*. V. 3, no. 6, (p.6-9).

- Kemmis, S. & Mc Taggart (Eds). (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: The Deakin University.
- _____, (1990). *The Action Research Reader*. Victoria: The Deakin University.
- Muhadjir, Noeng. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Oja, S.o. & Smulyan, L. (1989). *Collaborative Action Research & Developmental Approach*. London: The Falmer Press.
- Sagor, R. (1992). *How to conduct Collaborative Action research*. Alexandria: SCD
- Soedarsono, FX. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Sukamto. (1996). *Pedoman Penelitian terapan untuk Guru Kejuruan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Sumarno. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Supriyadi, (2005). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), Makalah, Workshop MKKS Tingkat Pusat yang Diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum Departemen Pendidikan Nasional,*
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Suyanto. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Tatang Sunendar, (2005). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), Makalah, Workshop MKKS Tingkat Pusat yang Diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum Departemen Pendidikan Nasional*
- Yaya Suryana & Tedi Priatna,. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: TSabitA

PANDUAN PENYUSUNAN PROPOSAL PTK

1. JUDUL

Judul PTK hendaknya dinyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya pemecahan masalah. Formulasi judul hendaknya singkat, jelas, dan sederhana namun secara tersirat telah menampilkan sosok PTK bukan sosok penelitian formal.

2. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam latar belakang permasalahan ini hendaknya diuraikan urgensi penanganan permasalahan yang diajukan itu melalui PTK. Untuk itu, harus ditunjukkan fakta-fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru maupun dari kajian pustaka. Dukungan berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu, apabila ada juga akan lebih mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan itu. Karakteristik khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian di bagian ini.

3. PERMASALAHAN

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK itu dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar diangkat dari masalah keseharian di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya permasalahan yang dimaksud seyogyanya bukan permasalahan yang secara teknis metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan

analisis masalah serta diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang perlu ditangani itu nampak menjadi perumusan masalah tersebut. Dalam bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut. Dalam bagian inipun, sosok PTK harus secara konsisten ditampilkan.

4. CARA PEMECAHAN MASALAH

Dalam bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Disamping itu, juga harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan hasil pemecahan masalah dalam rangka pembenahan dan peningkatan implementasi program pembelajaran dan berbagai program sekolah lainnya. Juga harus dicermati artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

5. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas. Paparkan sasaran antara dan akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dengan sendirinya, artikulasi tujuan PTK berbeda dari tujuan formal. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi PBM yang baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan sebagainya. Pengujian dan pengembangan strategi PBM baru bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Selanjutnya ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif. Lebih baik apabila juga dapat dikuantifikasikan, supaya lebih jelas dan terukur.

Disamping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi siswa sebagai pewaris langsung (*direct*

beneficiaries) hasil PTK, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi para dosen LPTK sebagai pendidik guru. Berbeda dari konteks penelitian formal, kemanfaatan bagi pengembangan ilmu teknologi dan seni tidak merupakan prioritas dalam konteks PTK, meskipun kemungkinan kehadirannya tidak ditolak.

6. KERANGKA TEORETIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pada bagian ini diuraikan landasan *substantive* dalam arti teoritik dan metodologik yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif, yang akan diimplementasikan. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti atau pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain disamping terhadap teori-teori yang lazim termuat dalam berbagai kepustakaan. Argumentasi logis dan teoretik diperlukan guna menyusun kerangka konseptual. Aras kerangka konseptual yang disusun itu, hipotesis tindakan dirumuskan.

7. RENCANA PENELITIAN

a. Setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian

Pada bagian ini disebutkan dimana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya. Aspek substantif permasalahan juga dikemukakan pada bagian ini.

b. Variabel yang diselidiki

Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik-titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel

proses pelanggaran KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel output seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

c. Rencana Tindakan

Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti :

- 1) Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti penetapan *entry behavior*. Penggunaan tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah. Pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Disamping itu juga diuraikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Disamping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah. Format kemitraan antara guru dengan dosen LPTK juga dikemukakan pada bagian ini.
- 2) Implementasi Tindakan yaitu deskripsi tindakan yang akan digelar. Skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
- 3) Observasi dan Interpretasi yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.
- 4) Analisis dan Refleksi yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

d. Data dan cara pengumpulannya

Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang digelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kurangberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

Di samping itu teknik pengumpulan data yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas (termasuk berbagai kemungkinan format dan alat bantu rekam yang akan digunakan), penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen dan sebagainya.

e. Indikator kinerja

Pada bagian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasi untuk tindak perbaikan.

f. Tim peneliti dan tugasnya

Pada bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.

8. JADWAL PENELITIAN

Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.

9. RENCANA ANGGARAN

a. Komponen - komponen pembiayaan

Rencana anggaran meliputi kebutuhan dukungan finansial untuk tahap persiapan pelaksanaan penelitian, dan pelaporan.

Secara lebih rinci, pembiayaan yang termasuk dalam setiap bidang adalah sebagai berikut :

1) Persiapan

Kegiatan persiapan antara lain meliputi pertemuan anggota tim peneliti untuk menetapkan jadwal penelitian dan pembagian kerja, menyusun instrumen penelitian, menetapkan format pengumpulan data, menetapkan teknik analisis data, dan sebagainya.

2) Kegiatan operasional di lapangan

Dalam kegiatan operasional dapat tercakup antara lain pelancaran tes diagnostik dan analisis hasilnya, gladi resik implementasi tindakan, perbaikan, pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi pelaksanaan tindakan perbaikan, pertemuan refleksi, perencanaan tindakan ulang, dan sebagainya.

3) Penyusunan Laporan Hasil PTK

Pembiayaan yang termasuk dalam bagian ini adalah penyusunan konsep laporan, review konsep laporan, penyusunan konsep laporan akhir. Seminar lokal hasil penelitian, seminar nasional hasil penelitian, dan sebagainya. Juga termasuk dalam pembiayaan adalah penggandaan dan pengiriman laporan hasil PTK, serta pembuatan artikel hasil PTK dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

10. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disusun menurut urutan abjad pengarang. hendaknya pustaka benar-benar relevan dan sungguh-sungguh dipergunakan dalam penelitian.

LAMPIRAN DAN LAIN - LAIN

Bagian lampiran dapat berisi *curriculum vitae* ketua dan para anggota tim inti. *Curriculum vitae* tersebut memuat identitas ketua anggota tim peneliti, riwayat pendidikan, pelatihan di bidang penelitian yang telah pernah diikuti, baik sebagai penatar/pelatih maupun sebagai peserta, dan pengalaman dalam penelitian termasuk di PTK.

Hal-hal lain yang dapat memperjelas karakteristik kancah PTK yang diusulkan dapat disertakan dalam usulan penelitian ini.

SISTIMATIKA LAPORAN PTK

Halaman judul
Halaman Pengesahan
Kata Pengantar
Daftar Isi
Daftar Lampiran
Abstrak

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan dan manfaat

BAB II KAJIAN PUSTAKA/TEORITIS

- A. Kajian teoritik
- B. Hipotesis tindakan
- C. Analisis penyebab
- D. Kerangka berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Prosedur Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Kerangka Analisis data
- E. Subyek dan Waktu Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian Siklus Pertama
- B. Hasil Penelitian Siklus kedua
- C. Hasil Penelitian Siklus Ketiga

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN